

BAB III

ASAL-USUL SUKU PAKPAK DAIRI

A. Sejarah Pak-Pak Dairi

Orang Pakpak berasal dari India Selatan yaitu dari Indika Tondal ke Muara Tapus dekat Dairi lalu berkembang di Tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak.¹ Pada dasarnya mereka sudah mempunyai marga sejak dari negeri asal namun kemudian membentuk marga baru yang tidak jauh berbeda dengan marga aslinya. Tidak semua Orang Pakpak berdiam di atas Tanah Dairi namun mereka juga berdiaspora, meninggalkan negerinya dan menetap di daerah baru.

Sebagian tinggal di Tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak “*Situkak Rube;*,”*Sipungkah Kuta*” dan “*Sukut Ni Talun*” di Tanah Pakpak. Sebagian ada pergi merantau ke daerah lain, membentuk komunitas baru. Dia tahu asalnya dari Pakpak dan diakui bahwa Pakpak adalah sukunya namun sudah menjadi marga di suku lain. Ada juga yang merantau lalu mengganti Nama dan Marga dengan kata lain telah mengganti identitasnya.²

Nenek Moyang awal Pakpak adalah *Kada* dan *Lona*³ yang pergi meninggalkan kampungnya di India lalu terdampar di Pantai Dairi dan terus masuk hingga ke Tanah Dairi, dari pernikahan mereka mempunyai anak yang diberi nama Hyang. Hyang adalah nama yang dikeramatkan di Pakpak. Hyang pun besar dan kemudian menikah dengan Putri Raja Dairi dan mempunyai 7 orang Putra dan 1 orang Putri yaitu : Mahaji, Perbaju Bigo, Ranggar Jodi, Mpu Bada, Raja Pako, Bata, Sanggar, Suari (Putri).⁴

¹Siahaan, E. K., dkk., *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi. Medan: (Medan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1977/1978) h. 67*

²Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin, *Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi. (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. 1999/2000) h. 87*

³*Ibid*, h. 88

⁴*Ibid*, h. 89

Pada urutan ke 4 terdapat nama Mpu Bada, Mpu Bada adalah yang terbesar dari pada saudara-saudaranya semua, bahkan dari pihak Toba pun kadangkala mengklaim bahwa Mpu Bada adalah Keturunan dari Parna dari marga Sigalingging.

Anak Sulung, Mahaji mempunyai Kerajaan di Banua Harhar yang mana saat ini dikenal dengan nama Hulu Lae Kombih, Kecamatan Siempat Rube. Parbaju Bigo pergi ke arah Timur dan membentuk Kerajaan Simbllo di Silaan, saat ini dikenal dengan Kecamatan STTU Julu. Ranggar Jodi pergi ke arah Utara dan membentuk Kerajaan yang bertempat di Buku Tinambun dengan nama Kerajaan Jodi Buah Leuh dan Nangan Nantampak Emas, saat ini masuk Kecamatan STTU Jehe.⁵

Mpu Bada pergi ke arah Barat melintasi Lae Cinendang lalu tinggal di Mpung Si Mbentar Baju. Raja Pako pergi ke arah Timur Laut membentuk Kerajaan Si Raja Pako dan bermukim di Sicike-cike. Bata pergi ke arah Selatan dan menikah kemudian hanya mempunyai seorang Putri yang menikah dengan Putra Keturunan Tuan Nahkoda Raja.

Dari sini menurunkan marga Tinambunen, Tumangger, Maharaja, Turuten, Pinanyungen dan Anak Ampun. Sanggir pergi ke arah Selatan tp lebih jauh daripada Bata dan membentuk Kerajaan di sana, dipercaya menjadi nenek moyang marga Meka, Mungkur dan Kelasén. Suari Menikah dengan Putra Raja Dairi dan mendiam di Lebbuh Ntua. Marga Manik diturunkan oleh Mpu Bada yang mempunyai 4 orang anak yaitu : Tndang, Rea sekarang menjadi Banurea, Manik, Permencuari yang kemudian menurunkan marga Boang Menalu dan Bancin.

Pakpak biasanya dimasukkan sebagai bagian dari etnis Batak, sebagaimana Karo, Mandailing, Simalungun, dan Toba. Orang Pakpak dapat dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan wilayah komunitas marga dan dialek bahasanya, yakni ⁶:

⁵Bisuk Siahaan, *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. (Jakarta : Kempala Foundation, 2005), h. 11.

⁶Lister Berutu, dan Nurbani Padang (ed.) *Tradisi dan Perubahan*. (Medan: Grasindo Monoratama, 2007) h: 3-4.

1. Pakpak Simsim, yakni orang Pakpak yang menetap dan memiliki *hak ulayat* di daerah Simsim. Antara lain marga Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Boang Manalu, Cibro, Sitakar, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Pakpak Kepas, yakni orang Pakpak yang menetap dan berdialek Keppas. Antara lain marga Ujung, Bintang, Bako, Maha, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Silima Pungga-pungga, Tanah Pinem, Parbuluan, dan Kecamatan Sidikalang di Kabupaten Dairi.
3. Pakpak Pegagan, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Pegagan. Antara lain marga Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Siketang, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Sumbul, Pegagan Hilir, dan Kecamatan Tiga Lingga di Kabupaten Dairi.
4. Pakpak Kelasen, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Kelasen. Antara lain marga Tumangger, Siketang, Tinambunan, Anak Ampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, Berasa, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Pakkat (di Kabupaten Humbang Hasundutan), serta Kecamatan Dairi (di Kabupaten Tapanuli Tengah).
5. Pakpak Boang, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Boang. Antara lain marga Sambo, Penarik, dan Saraan. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Singkil (Nanggroe Aceh Darussalam).⁷

Meskipun oleh para antropolog orang-orang Pakpak dimasukkan sebagai salah satu sub etnis Batak di samping Toba, Mandailing, Simalungun, dan Karo. Namun, orang-orang Pakpak mempunyai versi sendiri tentang asal-usul jatidirinya. Berkaitan dengan hal tersebut sumber-sumber tutur menyebutkan antara lain ⁸:

1. Keberadaan orang-orang Simbelo, Simbacang, Siratak, dan Purbaji yang dianggap telah mendiami daerah Pakpak sebelum kedatangan orang-orang Pakpak.
2. Penduduk awal daerah Pakpak adalah orang-orang yang bernama Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-ilang, dan Purbaji.

⁷*Ibid*, h. 5

⁸Tolen Sinuhaji, dan Hasanuddin, *Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi*. Medan: (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. 1999/2000) h. 16

3. Dalam *lapiken/laklak* (buku berbahan kulit kayu) disebutkan penduduk pertama daerah Pakpak adalah pendatang dari India yang memakai rakit kayu besar yang terdampar di Dairi.
4. Persebaran orang-orang Pakpak Boang dari daerah Aceh Singkil ke daerah Simsim, Keppas, dan Pegagan.
5. Terdamparnya armada dari India Selatan di pesisir barat Sumatera, tepatnya di Dairi, yang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat.

Berdasarkan sumber tutur serta sejumlah nama marga Pakpak yang mengandung unsur keindiaan (Maha, dan Maharaja), boleh jadi di masa lalu memang pernah terjadi kontak antara penduduk pribumi Pakpak dengan para pendatang dari India. Jejak kontak itu tentunya tidak hanya dibuktikan lewat dua hal tersebut, dibutuhkan data lain yang lebih kuat untuk mendukung dugaan tadi. Oleh karena itu maka pengamatan terhadap produk-produk budaya baik yang *tangible* maupun *intangibile* diperlukan untuk memaparkan fakta adanya kontak tersebut. Selain itu waktu, tempat terjadinya kontak, dan bentuk kontak yang bagaimanakah yang mengakibatkan wujud budaya dan tradisi masyarakat Pakpak sebagaimana adanya saat ini. Untuk itu diperlukan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan sejumlah fenomena budaya yang ada.

Belum ditemukan bukti yang otentik dan pasti tentang asal usul dan sejarah persebaran orang Pakpak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan beberapa variasi. Pertama dikatakan bahwa orang Pakpak berasal dari India selanjutnya masuk ke pedalaman dan beranak pinak menjadi orang Pakpa. Versi lain menyatakan orang Pakpak berasal dari etnis Batak Toba dan yang lain menyatakan orang Pakpak sudah ada sejak dahulu.

Mana yang benar menjadi relatif karena kurang didukung oleh fakta-fakta yang objektif. Alasan dari India misalnya hanya didasarkan pada adanya kebiasaan tradisional Pakpak dalam pembakaran tulang-belulang nenek moyang dan Dairi sebagai daerah pantai dan pusat perdagangan berbatasan langsung dengan tanah Pakpak. Alasan Pakpak berasal dari Batak Toba hanya adanya kesamaan struktur sosial dan kemiripan nama-nama marga.

Alasan ketiga yang menyatakan dari dahulu kala sudah ada orang Pakpak hanya didasarkan pada *folklore* di mana diceritakan adanya tiga zaman manusia di

Tanoh Pakpak, yakni zaman Tuara (Manusia Raksasa). zaman si Aji (manusia primitif) dan zaman manusia (homo sapien).

Berdasarkan dialek dan wilayah persebarannya, Pakpak dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian besar yakni: Pakpak Simsim, Pakpak Keppas, Pakpak Pegagan, Pakpak Boang dan Pakpak Kelasén⁹. Masing-masing sub ini dibedakan berdasarkan hak ulayat marga yang secara administratif tidak hanya tinggal atau menetap di wilayah Kabupaten Dairi (sebelum dimekarkan), tetapi ada yang di Aceh Singkil, Humbang Hasundutan (sebelum dimekarkan dari Tapanuli Utara) dan Tapanuli Tengah.

Pakpak Simsim, Pakpak Keppas dan Pegagan secara administratif berada di wilayah kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, sedangkan Pakpak Kelasén berada di kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Tengah Khususnya di Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Manduamas. Berbeda lagi dengan Pakpak Boang yang menetap di wilayah kabupaten Singkil, khususnya di Kecamatan Simpang Kiri dan Kecamatan Simpang Kanan.

Marga-marga Pakpak yang termasuk Pakpak Simsim, misalnya: marga Berutu, Padang, Bancin, Sinamo, Manik, Sitakar, Kebeaken, Lembeng, Cibro, dan lain-lain. Marga Pakpak Keppas misalnya: marga Ujung, Capah, Kuda diri, Maha dan lain-lain. Marga Pakpakkelasén misalnya: Tumangger, Tinambunen, Kesogihen, Meka, Maharaja, Ceun, Mungkur dan lain-lain. Marga Pakpak Boang, misalnya: Saraan, Sambo, Bacin dan lain-lain.

Pemegang hak Adat Pakpak “Sulang Silima” di wilayah Pakpak Pegagan adalah marga Matanari di wilayah Balna Sikabeng-kabeng Kuta Gugung, marga Manik di wilayah Kuta Manik dan Kuta Usang, dan marga Lingga di wilayah Kuta Raja dan Kuta Posong. Tidak ada kuta di wilayah/daerah Pakpak Pegagan yang unsur-unsur “Sulang Silima” nya marga Padang Batak.

Rumah Adat Pakpak yang hanya dapat dimiliki Raja Kuta (pemegang hak Wilayah) diantaranya dijumpai di Balna Sikabeng-kabeng, yakni dinamai “Rumah Sipitu Ruang Kurang Dua Lima Puluh” dan didepan rumah tersebut terdapat Bale

⁹Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. (Medan : Firma Hasma, 1974), h. 134-135

Adat Pakpak dinamai “Bale Silendung Bulan”. Rumah dan Bale Adat Pakpak ini hancur dikarenakan Angin Topan dan simakan usia pada tahun 1984. Marga Manik dan Lingga mengakui abang mereka (paling tua) adalah pemilik wilayah Balna Sikabeng-kabeng Kuta Gugung yaitu marga Matanari Pakpak Pegagan.

Tidak diberikan izin membangun Rumah Adat Pakpak di segala dusun/desa. Misalnya, dusun Sikonihan dekat kota Sumbul adalah dusun perantauan (pengembangan) marga Matanari. Didusun/desa ini dahulu tidak diijinkan didirikan Rumah Adat Pakpak, walaupun kuta (kampung) marga Matanari juga. Rumah adat Pakpak dahulu ada di Balna Sikabengkabeng dan Kuta Gugung. Rumah Adat Pakpak yang di Kuta Gugung dahulu dibakar saat perang saudara, sedangkan Rumah adat Pakpak yang di Balna Sikabeng-kabeng hancur akibat Angin Topan 1984 dan lapuk termakan usia.

Wilayah Pakpak Keppas diawali yang dari daerah Sicikeh-cikeh (daerah Parawisata-Hutan Lindung) hingga meluas ke daerah Sitinjo (marga Capah) ke Simpang Tolu (marga Kudadiri), daerah Sisikalang (marga Ujung), Sidiangkat (marga Angkat) wilayah Bintang-Pancuran (marga Bintang). Marga Sinamo dan Gajah Manik pergi dan tinggal ke wilayah Pakpak Simsim.

Wilayah Pakpak Simsim adalah kabupaten Pakpak Bharat (dahulu hanya terdiri dari kecamatan Kerajaan dan kecamatan Salak). Marga-marga Pakpak Simsim antara lain adalah Solin, Padang, Bancin, Banurea, Barasa (Brasa), Brutu, Manik Kecupak, Gajah, Kabeakan, Lembeng, Sitakar, Tinendung, maupun Padang Batanghari.

Wilayah Pakpak Kelasén adalah daerah Parlilitan dan sekitarnya terdiri dari beberapa marga antara lain Tinanbunan, Tumangger, Maharaja, Turutan, Pinayungan, Anak Ampun (Nahampun). Meka, Mahulae, Buatón, Kesugihen. Siketang, dan lain lain. Sedangkan Pakpak Boang adalah di daerah Boang, Singkil dan daerah Aceh.

Selain alasan faktor tersebut di atas, pada umumnya marga-marga Pakpak Pegagan (Matanari, Manik dan Lingga) akibat letak daerahnya sangat dekat dengan wilayah tanah Karo, Simalungun dan Samosir dan Humbang maka sudah beberapa generasi mereka (Pakpak Pegagan terutama marga Matanari) telah

kawin mayoritas dengan suku Batak Toba. Lambat laun bahasa yang digunakan sehari-hari sdslsh bahasa Batak Toba, dan adat istiadat dipakai adalah Adat Batak Toba (karena hula hula dan Boru hampir semuanya suku Batak Toba). Dalam menjalankan Adat Batak Toba, marga Matanari membutuhkan saudara semarga. Kenyataan ini menyebabkan marga Matanari dan Pakpak Pegagan lainnya (Manik dan Lingga) telah lama mengaku keturunan marga Sihotang. Dan akhirnya pengaruh marga-marga keturunan Si Raja Oloan juga berpengaruh kuat terhadap marga Matanari (terutama di perantauan). Kenyataan yang sebenarnya adalah marga Matanarilah yang memberikan tanah (parhutaan) kepada marga Sihotang yaitu huta Sihotang Nahornop dekat daerah Balna Sikabeng-kabeng.

Sebelum kuat pengaruh Sihotang di wilayah Pakpak Pegagan (Matanari, Manik dan Lingga) dan Naibaho di wilayah Pakpak Keppas (Ujung, Angkat, Bintang, Kudadiri, Capah, Sinamo, dan Gajah Manik), maka antar marga-marga suku Pakpak di atas masih saling kawin. Misal Matanari kawin dengan marga Bintang, atau Capah ataupun marga Lingga. Adek perempuan Ranimbani boru Matanari (istri Loho Raja) ada dua orang, masing-masing kawin dengan marga Bintang dan marga Maha. Marga Maha adalah suku Pakpak yang mengaku dirinya marga Silalahi dan Sembiring Maha di Tanah Karo.

Akibat jumlahnya relatif sedikit maka pada umumnya banyak suku Pakpak merobah marganya di perantauan. Misalnya marga Matanari yang merantau ke Tanah Karo, Tigalingga dan Tanah Pinem merobah marganya menjadi Karo-karo, Sitepu, Sinulingga, dan lain lain. Marga Matanari yang merantau ke daerah Deli, Riau, Jambi, Benhgkulu, pulau Jawa, Irian jaya dan lain lain ada yang merobah marganya menjadi marga Sihotang.

Pengaruh ajaran Agama yang sangat melarang (bertentangan dengan) kebiasaan adat dan budaya Pakpak, menyebabkan sebahagian suku Pakpak lambat laun mudah lupa (menghilangkan) marganya.

B. Kebudayaan Pakpak Dari Perdagangan Internasional

Masyarakat Pakpak memiliki sejumlah nilai budaya, pengetahuan, aturan, kepercayaan, tabu, sanksi, upacara dan perilaku budaya yang arif dalam pengelolaan lingkungan.. Ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari oleh

masyarakat Pakpak yang terkandung dalam sejumlah nilai, aturan, tabu dan upacara terutama kegiatan yang berhubungan langsung dengan alam seperti dalam sistem ladang berpindah, mencari damar, berburu, dan meramu dan pengelolaan hutan kemenyaan.

Selain itu berhubungan dengan kepercayaan tradisional di setiap lebih dan kuta ditemukan atau dikenal adanya area-area yang pantang untuk di ganggu unsur biotik dan abiotik yang ada di dalamnya karena dianggap mempunyai kekuatan gaib antara lain: rabag, gua, daerah pinggiran sungai dan jenis-jenis pohon dan binatang tertentu yang dianggap memiliki mana. Jenis tumbuhan tersebut misalnya pohon Ara, *Simbernaik* (sejenis pohon penyubur tanah).

Jenis binatang yang jarang diganggu misalnya monyet, kera dan harimau. Pada awalnya tempat-tempat tersebut dijadikan sebagai tempat persembahan terhadap kekuatan gaib namun saat ini walaupun umumnya mereka telah menganut agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, tetap dianggap keramat dan mempunyai kekuatan sehingga kalau diganggu dapat berakibat terhadap keselamatan baik secara langsung maupun tidak langsung

Marga (Raja) Matanari, Manik dan Lingga adalah keturunan Papak Suak Pegagan (disebut si Raja Gagan ataupun si Raja Api). Si Raja Api adalah salah seorang dari *Pitu* (7) Guru Pakpak Sindalanen (yakni keturunan Perbuahaji). yang cukup terkenal ilmu kebatinannya (dukun yang disegani , ditakuti dan tempat belajar atau berguru ilmu kebatinan) diketahui melalui legenda yang cukup terkenal di daerah Pakpak, Karo Simalem dan mungkin juga di Gayo.

Apabila *Pitu* Guru Pakpak Sindelanen bersatu, maka dianggap sudah lengkaplah ilmu kebatinan yang dipelajari orang pada zaman dahulu, yakni meliputi:

1. Raja Api (Raja Gagan) di daerah Pakpak Suak Pegagan, adalah dukun (*datu*) yang mempunyai ilmu kebatinan Aliran Ilmu Tenaga Dalam, yang menyerupai tenaga Api (misalnya disebut: Gayung Api, apabila kena pukulannya akan terbakar atau gosong, Tinju Marulak, yakni justru orang yang memukulnya yang mengalami efek pukulan), Ilmu kebatinan yang dikuasai dan dikembangkan si Raja Api dan keturunannya berkaitan dengan pembelaan diri, berkelahi, dan berperang melawan musuh.

2. Raja Angin di daerah Pakpak Suak Keppas, adalah dukun yang mempunyai ilmu kebatinan seperti tenaga angin. Kalau angin kuat berhembus (topan) dapat merobohkan yang kuat dan besar. Kalau angin berhembus lambat, tidak akan terasa dan tidak dapat dilihat, tetapi mereka ada. Jadi dapat tiba-tiba si Dukun (yang mempunyai ilmu ini) tiba-tiba ada di depan mata kita.
3. Raja Tawar pergi ke Tanah Karo Simalem, adalah dukun yang mempunyai ilmu kebatinan berkaitan dengan obat-obatan ramuan tradisional. Terbukti di daerah tanah Karo Simalem berkembang ilmu pengobatan Ramuan Tradisional, pengobatan Patah Tulang, luka terbakar dan lain lain, yang kadang kala lebih hebat dari pengobatan ilmu medis (kedokteran).
4. Raja Lae atau Lau atau Lawe yang pergi ke daerah Tanah Karo Simalem atau daerah Gayo-Alas. Lae = lau = lawe berarti air (bahasa suku Toba disebut aek). Raja Lae adalah dukun yang mempunyai ilmu kebatinan yang dapat mendtangkan hujan, mencegah turun hujan di suatu tempat atau mengalihkan hujan dari satu tempat ke tempat lain (disebut Pawang Hujan).
5. Raja Aji di daerah Pakpak Suak Simsim sekitar kecamatan Kerajaan, Salak dan sekitarnya. Raja Aji adalah dukun yang mempunyai aliran ilmu Membuat dan Pengobatan penyakit Aji-ajian (Guna-guna, misalnya Aji Turtur, Gadam, Racun, dan lain lain).
6. Raja Besi di daerah Pakpak Suak Kellasen, adalah dukun yang mempunyai ilmu kebatinan yang berhubungan alat-alat terbuat dari besi. Misalnya ilmu tahan (kebal) ditikam dengan pisau, kebal digergaji, terhindar dari atau kebal peluru senjata api, dan lain lain.
7. Raja Bisa di daerah Pakpak Suak Boang, adalah dukun yang mempunyai ilmu kebatinan yang berhubungan dengan pembuatan dan Pengobatan yang ditimbulkan oleh Bisa, missal bisa ular, kalajengking, lipan, laba-laba, dll¹⁰

Setelah si Raja Api mempunyai keturunan 3 orang anak laki-laki, maka salah seorang putranya diberi nama Raja Matanari (berasal dari arti Matahari). Si Raja Api menginginkan ilmu/tenaga kebatinan yang dimiliki putranya harus melebihi tenga Api seperti yang telah dimilikinya. Keinginan si Raja Api, putranya harus mempunyai ilmu kebatinan/tenaga dalam menyerupai tenaga (kekuatan) Matahari.

Pada mulanya Pakpak Pegagan (si Raja Api), bapa dan kakeknya adalah manusia Nomade (mendapat makanan dari alam, hanya memanen hasil hutan dan

¹⁰Lister Berutu, dan Nurbani Padang, *Tradisi dan Perubahan*. (Medan:Grasindo Monoratama.2007) h. 45

hasil berburu binatang, menangkap ikan dan tinggal berpindah-pindah). Diduga mereka pertama sekali tinggal sekitar hutan Lae Rias dan Lae Pandom, sehingga perkampungan mereka yang pertama diyakini adalah di sekitar Lae Rias di hulu (takal) sungai Lae Patuk, yakni daerah di atas daerah Silalahi.

Kuburan si Raja Api dan orangtuanya serta beberapa keturunannya Raja Matanari diduga disekitar hutan Lae Rias, yang menurut Legenda disebut daerah Sembahan (keramat) Simergerahgah adalah mpung si Perbuahaji (yang memperanakkan si Raja Api = Pakpak Pegagan) keturunan orang/suku Imigran dari India yang masuk dari daerah Dairi.

Sesuai perkembangan zaman dan kebudayaan, keturunan Pakpak Pegagan tersebut di atas mengalami perubahan dari budaya Nomade menjadi Petani Berpindah-pindah. Mereka berpindah-pindah mencari lahan yang lebih subur, dan setelah agak tandus kemudian ditinggalkan. Sistim pertanian berpindah-pindah ini mengarahkan mereka dan keturunannya bergerak ke arah Balna Sikabeng-kabeng, Kuta Gugung, Kuta Manik, Kuta Raja, Kuta Singa, Kuta Posong, Sumbul Pegagan, Batangari (Batanghari), Juma Rambah, Simanduma, sampai daerah Tigalingga.

Pakpak Suak Pegagan hanya ada tiga (3) marga yaitu Raja Matanari, Raja Manik dan Raja Lingga. Sesuai dengan perkembangan kebudayaan, zaman dan sejarah akhirnya masing-masing keturunan 3 putra si Raja Api Pakpak suak Pegagan menempati daerah Balna Sikaben-kabeng dan Kuta Gugung serta sekitarnya (keturunan Raja Matanari), daerah Kuta Manik dan Kuta Raja serta sekitarnya (Raja Manik).dan daerah Kuta Singa dan Kuta Posong serta sekitarnya (Raja Lingga). Kuta (kampung) yang lain adalah perkembangan (pertambahan) pada generasi berikutnya.

Struktur kemasyarakatan tersebut diletakkan pada Sulang Silima yang terdiri dari pada Prising-Isang (Sukut) Pertualang tengah (Saudara-saudara tengah) Perekur-Ekur (Siampunan/bungsu) Perbetekken (berru) dan Punca Ndiadep (*Puang kula-kula*). Pembagian status ini mempunyai peranan penting di dalam kemasyarakatan terutama berkaitan dengan status seseorang yang harus termasuk di dalam Sulang Silima tersebut. Pertaki mempunyai peranan yang sangat luas seperti pepatah mengatakan “Bana bilalang Bana birru, Bana ulubang bana guru” mempunyai kelebihan sebagai Panglima Perang, Raja

Adat dan sebagai Guru yang menjadi suri teladan serta panutan bagi masyarakatnya.¹¹

Di samping itu orang Pakpak mempunyai sifat terlalu cepat menyesuaikan diri, sehingga banyak yang terjadi sampai menukar marganya. Cepat bisa bahasa daerah lainnya sehingga rata-rata bisa menguasai bahasa-bahasa daerah di Indonesia ini, sehingga bahasanya sendiri ditinggalkan. Hal ini dipengaruhi oleh rasa nasionalisme yang tinggi dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi hal ini banyak dimanfaatkan oleh kelompok lain, sehingga padamnya jati diri orang Pakpak.

Catatan-catatan buku-buku orientalis Barat juga menyebut orang Pakpak sebagai pemakan orang, namun pada hakekatnya yang dimakan adalah musuh-musuh dalam peperangan (*mergraha*) jadi bukan kaannibal seperti yang dituduhkan orang Barat tersebut.¹²

Berdasarkan dialek dan wilayah persebarannya, Pakpak dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian besar yakni: Pakpak Simsim, Pakpak Keppas, Pakpak Pegagan, Pakpak Boang dan Pakpak Kelasén Masing-masing sub ini dibedakan berdasarkan hak ulayat marga yang secara administratif tidak hanya tinggal atau menetap di wilayah Kabupaten Dairi (sebelum dimekarkan), tetapi ada yang di Aceh Singkil, Humbang Hasundutan (sebelum dimekarkan dari Tapanuli Utara) dan Tapanuli Tengah. Pakpak Simsim, Pakpak Keppas dan Pegagan secara administratif berada di wilayah kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, sedangkan Pakpak Kelasén berada di kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Tengah Khususnya di Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Manduamas. Berbeda lagi dengan Pakpak Boang yang menetap di wilayah kabupaten Singkil, khususnya di Kecamatan Simpang Kiri dan Kecamatan Simpang Kanan.¹³

Marga-marga Pakpak yang termasuk Pakpak Simsim, misalnya: marga Berutu, Padang, Bancin, Sinamo, Manik, Sitakar, Kebeaken, Lembeng, Cibro, dan lain-lain. Marga Pakpak Keppas misalnya: marga Ujung, Capah, Kuda diri, Maha

¹¹Lister Berutu, *ibid*, h. 57

¹²Tandak Berutu, *Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak Dairi* dalam Berutu, Lister dan Nurbani Padang (ed.) *Tradisi dan Perubahan*. (Medan: Grasindo Monoratama, 2007) h: 35.

¹³Bisuk Siahaan, *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. (Jakarta:Kempala Foundation, 2005) h.30

dan lain-lain. Marga Pakpakkelasan misalnya: Tumangger, Tinambunen, Kesogihen, Meka, Maharaja, Ceun, Mungkur dan lain-lain. Marga Pakpak Boang, misalnya: Saraan, Sambo, Bacin dan lain-lain.

Sebelum orang Batak mengenal tokoh dewa-dewa orang India dan istilah “*Debata*”, sombaon yang paling besar orang Batak (kuno) disebut “*Ompu Na Bolon*” (Kakek/Nenek Yang Maha Besar). Ompu Nabolon (pada awalnya) bukan salah satu dewa atau tuhan tetapi dia adalah yang telah dahulu dilahirkan sebagai nenek moyang orang Batak yang memiliki kemampuan luar biasa dan juga menciptakan adat bagi manusia. Tetapi setelah masuknya kepercayaan dan istilah luar khususnya agama Hindu; Ompu Nabolon ini dijadikan sebagai dewa yang dipuja orang Batak kuno sebagai nenek/kakek yang memiliki kemampuan luar biasa. Untuk menekankan bahwa “*Ompu Nabolon*” ini sebagai kakek/nenek yang terdahulu dan yang pertama menciptakan adat bagi manusia, Ompu Nabolon menjadi “*Mula Jadi Nabolon*” atau “*Tuan Mula Jadi Nabolon*”. Karena kata Tuan, Mula, Jadi berarti yang dihormati, pertama dan yang diciptakan merupakan kata-kata asing yang belum pernah dikenal oleh orang Batak kuno. Selanjutnya untuk menegaskan pendewaan bahwa Ompu Nabolon atau Mula Jadi Nabolon adalah salah satu dewa terbesar orang Batak ditambahkan di depan Nabolon atau Mula Jadi Nabolon itu kata ‘*Debata*’ yang berarti dewa (jamak) sehingga menjadi “*Debata Mula Jadi Nabolon*”.¹⁴

Parmalim sebenarnya adalah identitas pribadi, sementara kelembagaannya disebut Ugamo Malim. Pada masyarakat kebanyakan, Parmalim sebagai identitas pribadi itu lebih populer dari “*Ugamo Malim*” sebagai identitas lembaganya. Berjuang bagi Parmalim bukan hal baru, karena leluhur pendahulunya dari awal dan akhir hidupnya selalu dalam perjuangan. Perjuangan dimulai sejak Raja Sisingamangaraja menyatakan “*tolak*” kolonialisme Belanda yang dinilai merusak tatanan kehidupan masyarakat adat dan budaya.

Raja Monang Naipospos adalah Pengurus Pusat Ugamo Malim, sebuah agama kepercayaan yang lahir dari kebudayaan Batak. Agama ini merupakan peninggalan Raja Batak Sisingamangaraja. Kini pusat agama Parmalim terbesar berada di Desa Hutatinggi, 4 kilometer dari kecamatan Laguboti Kabupaten Toba.

¹⁴Siahaan, E. K., *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977/1978) h. 89

Samosir Sumatera Utara. Orang lebih mengenalnya sebagai Parmalim Hutatinggi. Di desa ini ada rumah ibadah orang Parmalim yang disebut Bale Pasogit.¹⁵

Mereka beribadah setiap hari sabtu dan memiliki dua hari peringatan besar setiap tahunnya yaitu Sipaha Sada dan Sipaha Lima. Sipaha Sada ini dilakukan saat masuk tahun baru Batak yang dimulai setiap bulan Maret. Dan Sipaha Lima yang dilakukan saat bulan Purnama yang dilakukan antara bulan juni-juli. Dalam upacara, laki-laki yang telah menikah biasanya menggunakan sorban seperti layaknya orang muslim, sarung dan Ulos (selendang batak). Sementara yang wanitanya bersarung dan mengonde rambut mereka. Semua acara Parmalin dipimpin langsung oleh Raja Marnokkok Naipospos. Kakek Raja Marnokkok adalah Raja Mulia Naipospos yang menjadi pembantu utama Sisingamangaraja XI. Kini penganut Parmalin ini mencapai 7000 orang termasuk yang bukan orang batak. Mereka tersebar di 39 tempat di Indonesia termasuk di Singkil Nanggroe Aceh Darussalam. Pendekatan yang dilakukan untuk menentukan identitas pada masyarakat pakpak umumnya adalah Marga. Jika marganya dikenal umum ada di tanah Pakpak maka ia menunjukkan secara nyata identitasnya. Meskipun kemudian ketika dilakukan pendalaman, bahwa watak, sifat, dan perilakunya sama sekali tidak mencerminkan kultur Pakpak yang berlaku. Mungkin karena berdiam didaerah “perlanjangan” ia bisa sangat kental dengan kultur tertitori domisilinya. Jangankan adat istiadat bahkan bahasapun jauh dari ke-pakpak-annya. Sisi lain seperti “pengakap” dan “pemahan” sebagai orang Pakpak belum dijadikan wacana.¹⁶

Diskusi menyangkut bagaimana mengenal identitas kepakpakan dari sudut ini terlihat sama sekali belum tersentuh, meskipun di lebbuh interaksi sosial yang terbangun agaknya sadar atau tidak sadar tidak lagi semata-mata ditentukan oleh marga. Oleh karena itu ditingkat kesepakatan komunitas Pakpak pendekatan ini belum menemukan titik kesimpulan hingga kini. Memang barangkali sesekali terasa adanya Polemik diantara dua poros utama pandangan antara Marga ataukah Pengakap dan Pemahan sebagai satu pendekatan identitas Pakpak. Polemik ini kemudian berdampak pada keraguan jumlah marga sebenarnya pada suku Pakpak.

Satu kelompok lebih menitikberatkan pada kesahihan berdasarkan keturunan sedangkan yang lain lebih melihat pada pemahan dan pengakapan selama berada di tanah Pakpak. Sementara itu kesahihan keturunan juga mengalami kekaburan sejarah baik diukur dari sisi waktu maupun “penggeraren mpung”. Jika pada masyarakat Toba tarombo terlihat begitu kentara, maka

¹⁵*Ibid*, h. 90

¹⁶*Ibid*, h. 56

berbeda dengan Pakpak yang rata-rata telah kehilangan pengenalan terhadap beberapa tingkatan “cundut” garis keturunannya. Meskipun Mpung Kerras pernah mengklaim keberadaan etnis ini sekitar empat ribu tahun.

Ada banyak marga yang merasa bahwa asal muasalnya berasal dari Toba. Tetapi setelah bermukim di tanah Pakpak sekian lama menjadi bagian dari masyarakat pakpak baik dari sisi marga (meskipun belum diakui secara menyeluruh) maupun dalam pengakap dan pemahan. Apalagi jika klaim tarombo toba menjadi anutan, maka akan semakin banyak kekaburan yang ditemukan dan semakin tajam pula perdebatannya. Secara faktual, tentu terlalu banyak realitas bahwa orang pakpak yang bermarga pakpak kehilangan pemahan dan pengakap sebagai orang Pakpak. Bahkan di tanah perlanjengan, bukan sekedar pengakap dan pemahan juga marga menjadi “*salih*”. Di lebbuh adakalnya ditemukan pula dalam acara adat “*merbayo*” dimana “*perberru*” dan “*peranak*” yang sama-sama bermarga Pakpak tetapi mempraktekkan adat yang bukan Pakpak.¹⁷

Meskipun mereka tidak lagi berdomisili di lebbuh. Tidak semata-mata dalam bahasa, tutur dan adat, tetapi juga termanifestasi dalam citarasa pada bahasa dan gerak gerik tubuh. Bahkan juga pada melekatnya idiom, falsafah yang betul-betul menggambarkan ke-pakpak-an.

Cita rasa ke-pakpak-an ini kemudian dalam perilaku membela keberadaan Pakpak lebih eksplosif dibanding marga Pakpak. Mau dan mampu berdiri digaris terdepan. Mungkin jika digali lebih dalam sudah pula menjadi “*persinabul*” dalam kerja adat. Ekspresi ke-pakpak-an menjadi total, dan sama sekali tidak pernah tersirat mengingat asal usul teritorialnya. Pengakap dan pemahannya sama sekali sudah Pakpak. Namun terhadap mereka masih terdapat keragu-raguan bagi sebahagian orang, apalagi harus selalu dikaitkan dengan asal-usul. Meskipun terkadang hal itu sangat apologis atau mungkin sekedar menunjukkan secara phisik keaslian dan kemurnian ke-pakpak-an. Barangkali harus diakui, tidak satupun diantara orang pakpak sekarang ini dapat mengklaim dirinya dalam pengertian asli dan murni dilihat dari berbagai aspek kultural Pakpak. Perkembangan zaman, teknologi, mobilitas penduduk dan proses asimilasi dan akulturasi tentu merupakan faktor penyebabnya. Oleh karena itu pernyataan yang bermakna asli atau murni tidak lagi tepat. Kita ini adalah orang Pakpak, dengan kondisi terkini terlepas dari segala kekurangan dan kelebihannya. Terlepas dari adanya perubahan dalam berbagai aspek perilaku kultural kita. Bahasa kita tidak lagi sebagaimana bahasa yang digunakan “*mpung si arnia*” dan bahkan adat kita mengalami gerusan

¹⁷Masri Singarimbun *Marga dan Kekerabatan pada Suku Bangsa Dairi* (Jakarta: Majalah Sosiologi Indonesia. 1959) h.12

meskipun harus tetap ada kemufakatan kolektif bahwa yang kita praktekkan sekarang ini adalah adat pakpak.¹⁸

Penduduk Pakpak, khususnya, di Kerajaan Dairi terdiri dari berbagai suku. Bila diklasifikasi area tanah Pakpak, maka didapatkan dua bagian yang sangat penting. Bagian pertama adalah Tanah Tertutup dan yang kedua Tanah Terbuka. Tanah Tertutup adalah bagian geografi Pakpak yang didiami oleh suku Pakpak dan begitu terisolirnya sehingga hanya orang-orang Pakpak saja yang mendiaminya. Tanah Tertutup ini seringkali disebut juga pedalaman Pakpak atau Pusat Tanah Pakpak.

Kehidupan Pak-pak masih sangat terisolir dan bahkan banyak yang beranggapan bahwa sistem sosial masyarakat Pakpak di daerah ini masih dalam bentuk "*splendid isolation*". Persepsi orang Pakpak saat itu adalah bahwa Tanah Tertutup yang identik dengan *rural land*- ini adalah milik nenek moyang dan orang-orang asing sangat dicurigai masuk ke dalamnya. Keuntungan ekonomi dengan kebijakan Tanah Tertutup ini adalah bahwa hanya orang-orang Pakpak yang dapat menikmati hasil buminya. Orang-orang Pakpak tanpa persaingan dari suku lain, dengan leluasa dapat mengambil kamper, hasil tambang dan hasil hutan dari tanah mereka sendiri. Sehingga beberapa komoditas benar-benar dimonopoli oleh orang Pakpak.¹⁹

Keuntungan politik dari sistem Tanah Tertutup ini adalah sebagai tempat 'pengasingan' bagi Raja-raja Pakpak yang mungkin saja mengalami kegagalan atau sedang dalam upaya untuk *kontemplasi* atau dapat juga dalam upaya menggalang kekuatan. Bila kita pelajari intrik-intrik politik di Kerajaan Pakpak, maka didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kali raja-raja Pakpak sering kali harus bersembunyi ke Tanah Tertutup dari ancaman asing dan ada yang bertujuan untuk menggalang kekuatan dari komunitas asal mereka dan ada juga yang bertujuan untuk meditasi (kerohanian).

Tanah Terbuka, yang kehidupannya lebih mirip dengan *urban land*- ini merupakan wilayah Pakpak yang dapat diakses oleh orang asing. Biasanya terdapat di pesisir, atau di pedalaman tapi sudah urban dan bersifat kota karena keberadaan onan-onannya yang ramai di pusat-pusat perekonomian seperti

¹⁸*Ibid*, h. 15

¹⁹*Ibid*, h 16

Silindung, Pakkat, Balige dan lain sebagainya. Anehnya Bakkara sebagai pusat politik Dinasti Sisingamangaraja dari dulu menganut sistem tanah tertutup yang dilarang didatangi oleh orang asing. Tamu-tamu kerajaan biasanya disambut di Balige atau Dolok Sanggul.

Sistem budaya di Tanah Terbuka sangat sesuai dengan karakternya saat itu. Di mana orang-orang Pakpak dengan tujuan ekonomi dan politik biasanya tidak ingin memonopoli segala sesuatu di Tanah Terbuka. Bahkan cenderung orang-orang Pakpak akan mengajak berbicara pedagang-pedagang asing dengan bahasa Melayu, sebuah bahasa yang menjadi Lingua Franca saat itu. Orang-orang Pakpak, sangat pintar dalam memainkan peran mereka dalam persaingan komunitas di bandar-bandar (pelabuhan-pelabuhan atau terminal-terminal, pasar-pasar dan pusat perekonomian. Tujuannya adalah agar komunitas pedagang Pakpak tidak terisolir dan teralienasi dari perkembangan perekonomian saat itu. Oleh karena itulah Belanda sering kali menuliskan dalam laporan mereka bahwa bandar-bandar ekonomi tanah Pakpak di pesisir dan kota-kota besar Pakpak lainnya sebagai berciri khas Melayu. Laporan VOC di abad ke-17 M mengatakan bahwa Dairi merupakan tanah pesisir yang berkarakter Melayu dengan jumlah penduduk yang sebagian besar adalah orang Pakpak. Penduduknya, menurut Arendt Silvus, terdiri dari “Orang-orang Melayu dari pesisir ini dan pesisir lain yang bercampur dengan orang-orang Pakpak.”²⁰

Sibereng nama aslinya si Mbereng artinya si Hitam, karena ditempat ini pernah terjadi kebakaran yang menyebabkan asap api warna hitam di lokasi tersebut. Asap api warna hitam terjadi dalam waktu relatif lama karena yang terbakar adalah beberapa rumah yang mempunyai atap ijuk dari pohon Aren. Kebakaran terjadi akibat perkelahian sesama keturunan Raja Dairi (perang saudara) dalam perebutan kekuasaan Kampung.²¹

Huta Gorat nama aslinya adalah Kuta Gerat karena dilokasi ini dahulu banyak terdapat jenis mangga hutan yang disebut namanya Gerat dan juga Embacang hutan yang disebut namanya Embargus. Huta Baru nama aslinya adalah Kuta Baru yang berarti perkembangan penduduknya dari kuta lama.

²⁰Lister Berutu, dan Nurbani Padang, *Tradisi dan Perubahan*. (Medan:Grasindo Monoratama. 2007) h. 97

²¹Siahaan, E. K., *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. (Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977/1978) h. 163

Silesser nama aslinya adalah Silencer Huta Sileu-Leu nama aslinya adalah Kuta Sileuh-Leuh Huta Pargambiran nama aslinya adalah Kuta Pergambiren.

Putra sulung Raja Dairi (Kembung Mbaliang) lebih duluan diajari Raja Dairi tentang ilmu kebatinan (hadatuon) dan berhasil baik Putra sulung berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai putra sulung (boi do di jujung baringinnya) yakni menguasai ilmu kebatinan yang diajarkan orang tuanya Raja Dairi. Karena putra sulung Raja Dairi dan keturunannya berhasil menekuni atau melaksanakan ilmu kebatinan (hadatuan), maka dia dan keturunannya berhak dan bersedia menempati tempat kramat atau sakral tersebut, (yaitu tempat Mballa Sikabeng-Kabeng Ken, sekarang disebut kuta Balna Sikabeng-kabeng). Dengan demikian Kuta Gugung ditempati putra bungsu Raja Dairi (Mbalang Tiktik dan keturunannya), karena dia menghormati kedudukan atau hak abangnya.

Jauh sebelum tahun 1967, Pakpak Dairi (Dairi, Manik dan Lingga) sudah dekat hubungan persaudaraannya dengan marga Sihotang (Batak Toba) dan puncaknya adalah terbentuknya Ikatan (Pesta) Silima Tali di Sumbul Dairi tahun 1957. Silima Tali terdiri dari 5 unsur yaitu (1) Dairi, (2) Manik, (3) Lingga, (4) Sihotang dan (5) Berru. Keempat marga tersebut diatas menjalin ikatan persaudaraan “*Sisada Anak dohot Sisada Boru*” yakni keturunan 4 marga tersebut tidak boleh kawin.

Sebelum terbentuknya ikatan (pesta) Silima Tali, antara marga Dairi, Manik dan Lingga masih terjadi perkawinan (*marsiolian*). Akibat pengaruh ikatan (pesta) Silima Tali, waktu selanjutnya sebahagian marga Dairi, Manik dan Lingga mengaku keturunan marga Sihotang, sehingga pertanyaan Panitia Tarombo Pendirian Tugu Raja Silalahisabungan tahun 1967 sulit dijawab pertua marga Dairi dengan jawaban yang sebenarnya. (Seberarnya: Dairi, Manik dan Lingga adalah keturunan Pakpak Dairi). Lebih lanjut, dalam Pustaka Batak (Toba) dituliskan dalam Tarombo marga Dairi, Manik dan Lingga adalah keturunan marga Sihotang, adalah tulisan yang mungkin tanpa disadari menghilangkan keberadaan Pakpak Dairi.

Pakpak Dairi adalah bagian dari Proto Batak Utara (Pakpak, Karo dan Gayo) sedangkan Toba adalah bagian dari Proto Batak Selatan (Mandailing, Angkola, Toba dan Simalungun) Mpung Raja Beak (artinya kaya) Dairi

mempunyai berru si Rumintang berru Dairi dengan menantu yang cukup terkenal sejarahnya di Balna dan sekitarnya adalah si Raja Onggu Ruma Sondi (keturunan Silalahisabungan) yang kawin dengan si Rumintang berru Dairi. Raja Onggu selaku menantu merga Dairi sudah bermukim di Balna dan telah menguasai bahasa suku Batak Pakpak Raja Onggu adalah orang rajin dan bekerja keras sehingga cukup bersahaja (maduma) kehidupan keluarganya.. Raja Onggu adalah orang bersifat terbuka (seperti biasanya sifat suku Batak Toba) dalam berbicara sehari-hari, berbicara seadanya, kurang memikirkan orang lain tersinggung atau tidak karena semua sudah dianggapnya anggota keluarga dekat. Sebaliknya suku Pakpak (termasuk mertuanya marga Dairi) mempunyai sifat atau budaya malas bekerja (bertani) sehingga banyak yang miskin (kurang makan), mau meminta dari anak berru dan bersifat agak tertutup. Karena si Raja Onggu sudah merasa menantu penguasa marga Dairi dan ditambah sifat dan keadaan dia di atas, maka tanpa disadarinya dia telah sering menyalahkan (menghina) pihak kula-kulanya Dairi selaku suku Pakpak.²²

Raja Onggu sudah merasa sangat dekat kepada semua merga Dairi karena dianggapnya sebagai pihak kula-kula (mertuanya) dan tulangnya sebagai Raja Kuta dan Pertua Marga Dairi. Karena dia dan keluarganya rajin bekerja keras/cukup makan (maduma) maka banyak orang justru tersinggung dengan ucapannya (yang mungkin adalah benar). Misalnya, si Raja Onggu mengatakan pantas kalian (Dairi suku Pakpak/kula-kulanya) miskin/kurang makan karena malas bekerja, bukan..?. Cara pengucapan si Raja Onnggu membuat banyak orang tersinggung atau marah. Yang dikatakan si Raja Onggu Benar, tapi caranya tidak dapat diterima orang Pakpak pada zaman tersebut.

Pada suatu ketika Raja Beak Dairi yang ada di Balna hendak membangun Rumah Adat Pakpak yang diberi nama “Rumah Sipitu Ruang Kurang Dua Lima Puluh” dan “Bale Silendung Bulan” di Balna Sikabeng-kabeng.. Tukangnya atau arsiteknya, selain orang suku Pakpak juga cukup banyak suku Batak Toba yang terutama yang didatangkan dari daerah Silalahi (termasuk si Raja Onggu). Pada waktu pembangunan Rumah Adat merga Dairi di Balna hampir selesai, si Raja Onngu lagi-lagi melakukan kesalahan kepada marga Dairi selaku Suku Pakpak.

Raja Onggu (mungkin tidak menyadari) telah mengucapkan kata-kata penghinaan kepada marga Dairi (secara umum suku Pakpak ikut dihinanya). Raja

²²*Ibid*, h. 167

Onggu mengatakan: “orang Pakpak Bodoh, massya gagang parang/pisaunya lurus-lurus”, tidak seperti gagang parang/pisau batak Toba ada sedikit membengkok di ujungnya. Sehingga memakai parang/pisau suku Toba adalah enak, tidak was-was pisau/parang terlepas dari tangan saat dipakai (sebaliknya parang/pisau orang pakpak).

Pernyataan tersebut di atas, diucapkan si Raja Onggu dengan cara yang tidak tepat dihadapan orang-orang suku Pakpak yang ikut serta sebagai Tukang Rumah Adat di Balna dan juga terdengar pertua marga Dairi pemilik rumah tersebut. Pernyataan si Raja Onggu tersebut membuat orang-orang suku Pakpak marah, atau tidak dapat diterima (dibenarkan) suku Pakpak pada waktu itu. Akibat kesalahannya tersebut, para penetua memutuskan: “si Raja Onggu harus dihukum mati”, Raja Kuta (merga) Dairi waktu itu pada posisi yang sulit dalam mengambil keputusan, di mana yang akan dihukum mati (*di seat*) didepan masyarakat umum adalah seorang menantu marga Dairi, yaitu si Raja Onggu pomparan Silalahisabungan dengan Pinggan Matio berru Dairi.²³

Tetapi demi menjunjung tinggi Hukum Adat, marga Dairi selaku Raja Kuta tidak memperdulikan permohonan si Rumintang berru Dairi (tidak dapat mentolerir/mengampuni kesalahan si Raja Onggu tersebut). Karena si Rumintang berru Dairi tidak dapat menerima kenyataan tersebut, dia menangis terus-menerus (mangandung) memanggil-manggil Arwah Pinggan Matio berru Dairi (istri Raja Silalahisabungan) dan dia menjadi bringas melawan orang tua dan saudaranya merga Dairi.

Akibatnya si Rumintang berru Dairi di ikat pada pohon Beringin (jabi-jabi yang ditanam Pinggan Matio). Setelah dilakukan hukuman mati terhadap si Raja Onggu, si Rumintang berru Dairi terus menerus menangis (mangandung) di bawah pohon beringin tempat dia diikat. Keesokan harinya ditemukan si Rumintang berru Dairi telah mengahiri hidupnya dengan cara Gantung Diri.

Kejadian ini sangat menyedihkan pada marga Dairi terutama pihak mertua kandung si Raja Onggu (bapa/ibu si Rumintang berru Dairi). Sifat kerja keras,

²³Berutu, *Upacara Adat Masyarakat Pakpak Dairi*, (Medan:Musem Pustaka, 1982) h. 13

rajin dan terbuka dari si Raja Onggu, sebenarnya adalah contoh yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan dan kemajuan kuta (desa) Balna dan sekitarnya pada zaman tersebut. Setelah dilakukan hukuman mati kepada si Raja Onggu, darahnya dioleskan pada gorga (ornament) Rumah Sipitu Ruang Kurang Dua Lima Puluh. Kemudian mayat si Raja Onggu dan si Rumintang berru Dairi diizinkan penetua marga Dairi di bawa ke Silalahi atas permintaan pihak keluarga si Raja Onggu Ruma Sondi.

Akibat peristiwa itu, maka Rumah Adat Sipitu Ruang Kurang Dua Lima Puluh tersebut tanggung selesai dipahat/diukir ornamennya pada waktu itu, tetapi tidak pernah lagi diselesaikan hingga Rumah Adat tersebut hancur disebabkan Badai Angin Topan pada tanggal 20 Oktober 1984 sekitar jam 17.30 WIB. Keputusan Hukum Adat ini menimbulkan rasa kesedihan dan penyesalan pada keluarga marga Dairi dan keturunan Silalahisabungan. Lebih dari perasaan sedih dan penyesalan, wajar timbul perasaan benci dari keluarga si Raja Onggu Ruma Sondi dan keturunannya terhadap marga Maatanari dapat dimaklumi, untuk itu marga Dairi mohon maaf atas keputusan Hukum Adat yang berlaku pada zaman dahulu.

Kematian si Raja Onggu Ruma Sondi dan si Rumintang berru Dairi adalah di luar kewajaran, maka marga Dairi dan masyarakat di Balna dan sekitarnya menyakini (kepercayaan animisme)) bahwa pohon beringin (jabi-jabi) yang ditanam Pinggan Matio berru Dairi beberapa ratus tahun silam adalah dihuni oleh arwah/begu si Raja Onggu dan Rumintang berru Dairi (disebut sehari-hari; Sembahan si Raja Onggu).

Pohon beringin (jabi-jabi) ini mati layu kemudian setelah dilaksanakan Pesta Peresmian Tugu Silalahisabungan tahun 1981, di mana istri Raja Silalahisabungan tertulis pada Tugu tersebut bukan Pinggan Matio berru Dairi melainkan ditulis berru Padang Batanghari. Kebetulan, sebelum pohon beringin tersebut mati layu, salah seorang istri marga Dairi (boru Sijabat) mengambil ranting pohon beringin tersebut dan menanamnya, sekarang sudah cukup besar,

tetapi tidak ada keyakinan masyarakat bahwa pohon ini dihuni arwah/begu si Raja Onggu-si Rumintang berru Dairi.²⁴

Balai (bale) ini dibangun pada lokasi yang berhadapan dengan Rumah Sipitu Ruang Kurang Dua Lima Puluh. Balai ini digunakan sebagai tempat melaksanakan rapat para penetua untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Tiang (pilar) Bale Silendung Bulan adalah tempat menancapkan rahang dan gigi (tengkorak) para musuh yang telah dibunuh, sebagai symbol yang menunjukkan kekuatan raja (pertua) dan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Dengan symbol tersebut diharapkan para orang pendatang tidak sembarangan melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum adat atau pertaturan yang berlaku di daerah tersebut.

Pada serambi Bale Silendung Bulan adalah tempat membunuh (maneak) dan memasak daging manusia musuh yang dianggap kuat/hebat. Daging manusia musuh yang dianggap kuat/hebat dimakan dengan keyakinan (tujuan), agar ilmu kebatinan manusia kuat tersebut berpindah ke dalam tubuh mereka, Dengan demikian tidak sembarangan manusia, dagingnya dimakan.

Siberru Taren Dairi istri Raja Manungkun Pintu Batu mendapat Rading Berru dari Raja Tarren Dairi. Rading berru tersebut adalah parhutaan/lahan di Temberro (arah Selatan dari Balna Sikabeng-kabeng) yang diberikan marga Dairi kepada Raja Manungkun Pintu Batu (keturunan Raja Silalahisabungan) dan keturunannya.

Diantara kuta Kabo dan kuta Pernantiin terdapat saluran irigasi yang relatif besar dan airnya cukup deras alirannya yang diberi nama Bendar Muncu. Sampai sekitar tahun 1950 an lokasi ini dianggap keramat, sakral dan berbahaya. Dilokasi inilah *Parmangmang* (Tokoh kampung = Dukun) memuja dan memohon perlindungan bagi keluarga Dairi Kuta Gugung yang masih menganut agama Animisme dan menjalankan budaya tradisional. Sebelum terlaksana musim tanam Padi, maka Parmangmang memuja dan memohon, agar kiranya hama yang

²⁴Berutu, *Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak Dairi*, h.21

menyerang tanaman Padi dijauhkan sehingga hasil panen berlimpah serta masyarakat dijauhkan dari penyakit yang mematikan.²⁵

Parmangmanglah yang mempunyai hak pertama menanam padi, dan setelah selesai boleh diikuti oleh masyarakat biasa menanam padi di lading masing-masing, demikian juga saat panen. Setelah selesai menanam Padi, semua masyarakat harus berpuasa tinggal diam di rumah masing-masing, agar hama tanaman tidak menyerang kemudian hari (berdasarkan keyakinan agama animisme dan budaya tradisional).

Terdapat lahan yang cukup luas (sekitar 4 hektar) yang tidak ada masyarakat yang berani memasukinya, karena dianggap pada tanah lahan tersebut terdapat Gadam. Menurut ceritra, bahwa kakek (mpung) dari keturunan Raja Dairi menguburkan (menyembunyikan) berbagai alat-alat bersejarah dan harta karun di lahan yang 4 hektar tersebut. Kemudian, tidak ada orang yang berani mengambilnya, karena diyakini waktu barang-barang itu dikuburkan, kemudian ditaburkan pada tanah tersebut Gadam.

Gadam adalah guna-guna yang menyebabkan gatal-gatal kulit hingga membusuk dan mematikan manusia. Menurut keyakinan masyarakat, bila kena Gadam tersebut, hanya dapat diobati oleh orang yang memasangnya (meraciknya), karena Gadam mempunyai kunci rahasia (specifik). Barang-barang ini dikuburkan mpung keturunan Raja Dairi, adalah karena dia takut barang tersebut diambil bangsa Belanda pada zaman penjajahan. Agar barang itu tidak bisa di ambil (digali), maka dijaga dengan menaburkan guna-guna Gadam pada tanah galian tersebut. Kakek (mpung) keturunan Raja Dairi tersebut sudah meninggal, tetapi beliau tidak memberitahukan kunci rahasia Gadam tersebut kepada keturunannya.

Liang adalah tempat menyerupai gua kecil di sungai (*lae*) Patuak dan lae Manalsal. Pada masing-masing tempat ini diyakini (kepercayaan animisme) dihuni oleh makhluk gaib. Tempat ini diyakini sebagai tempat meminta/mendapatkan ilmu kebatinan, ilmu kekebalan, ilmu hitam/siluman dan

²⁵ Lister dan Nurbani Padang (ed.) *Tradisi dan Perubahan*. (Medan: Grasindo Monoratama, 2007) h. 61

lain lain. Orang-orang yang belajar ilmu kebatinan melakukan penyelaman di jeram sungai (*lae Patuak/lae Manalsal*) untuk mendapatkan sesuatu benda yang diyakininya menjadi jimat (benda berkekuatan gaib).

Penduduk Dairi pada tahun 1600 M merupakan penduduk yang terdiri dari berbagai komunitas pedagang asing, Aceh, Minang, Tamil, Hindu, Kerinci, Siak, dan lain sebagainya selain dari komunitas-komunitas pedagang.²⁶ Sehingga orang-orang Pakpak dalam hal ini pemerintahan Kerajaan Dairi, lebih memilih untuk menggunakan kebiasaan dan bahasa yang sangat umum saat itu, yakni Melayu, agar dapat mempertahankan para saudagar-saudagar kaya tersebut untuk menetap secara permanen di Dairi. Kehadiran mereka dapat terus memutar roda perekonomian makro di Kerajaan Dairi. Sebuah strategi dan taktik ekonomi yang sangat jitu untuk mempertahankan Dairi sebagai kota pelabuhan tersibuk dan paling banyak diminati asing saat itu.

Untuk memastikan keamanan dan kenyamanan para saudagar-saudagar asing tersebut, telah diangkat beberapa Hulubalang untuk menempati berbagai posisi, di antaranya Malim Muara dan Kepala Syahbandar untuk mencegah *intrusi* (serangan) dari bajak laut yang ingin mengacaukan perekonomian.

Di antara bajak-bajak laut yang paling menakutkan saat itu adalah mereka yang berasal dari Belanda, Perancis, dan Portugis. Beberapa kali para bajak laut tersebut mengacaukan perekonomian di Dairi agar suplai komoditas dari Dairi terhambat sehingga para saudagar Eropa lebih memonopoli perdagangan. Sepertinya simbiosis saudagar picik dan kekuatan hitam bajak laut tersebut berhasil membingungkan para saudagar-saudagar Cina, Arab, India, dan saudagar-saudagar Nusantara.²⁷

Bentuk dari pemerintahan Pakpak di Kerajaan Dairi, yang pada saat itu dibuat dengan nuansa Melayu, bersifat republik dan demokratik. Pusat urusan pemerintahan terdapat di sebuah istana dan tempat pertemuan publik yang disebut

²⁶Ibrahimsyah, *Sejarah Aceh*, (Banda Aceh:Pustaka Insa, 1988) h. 71

²⁷Gunawan Sutejo, *Peta Perdagangan Belanda*, (Jakarta:Pustaka Utama, 1986) h. 78

“Balai”. Istana ini sangat berbeda dengan Istana Kerajaan yang lebih kepada urusan administrasi dan kediaman Sultan.²⁸

Di Balai inilah segala urusan kerakyatan dilakukan. Dilaporkan juga bahwa di sinilah setiap penduduk, asing maupun lokal, melakukan protes dan komplain atau mengadukan permasalahan mereka maupun untuk menyampaikan aspirasi politik kepada Sultan yang diwakili oleh Hulubalangnnya di Balai. Para warga negara atau gemeente, seperti yang dipahami Belanda, telah memainkan peran yang aktif dalam urusan-urusan politik Kerajaan.

C. Jejak Hindu-Budha dalam kepercayaan suku Pakpak

Masuknya unsur-unsur budaya Hindu-Buddha (India) ke dalam budaya Pakpak dimungkinkan oleh adanya kontak antarpendukung kedua budaya. Tempat yang paling memungkinkan terjadinya kontak itu di masa lalu adalah Dairi, yang bukti-bukti sejarah maupun arkeologisnya menunjukkan tempat ini pernah berjaya sebagai bandar internasional.

Para pedagang dari India mendatangi Dairi untuk membeli getah bernilai tinggi yang dihasilkan di daerah Pegunungan Bukit Barisan yang menjadi tempat tinggal orang-orang Pakpak. Bukti kehadiran mereka –terutama dari India selatan/daerah Tamil- adalah Prasasti Lobu Tua, yang ditemukan di Dairi, Tapanuli Tengah. Prasasti berangka tahun 1010 Saka (1088 M) ini dikeluarkan oleh suatu serikat dagang yang bernama *Ayyvole 500* (Perkumpulan 500).²⁹

Beberapa teks berbahasa Armenia yang berasal dari abad ke-13 hingga ke-18 Masehi terdapat suatu tempat yang disebut *Pant'chour* sebagai tempat asal kamper bermutu terbaik. Menurut teks-teks Armenia tempat lain yang juga banyak mengeluarkan kamper bermutu adalah *P'anes*, yang terletak di pantai timur di bawah Perlak/Peureulak.

Menurut teks-teks Armenia tersebut hanya ada 2 tempat di Pulau Sumatera yang mengeluarkan mata dagangan kamper yakni *Pant'chour* dan *P'ans* . Prasasti

²⁸Sukerman Aji, *Sejarah Proto Melayu Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Media, 1997) h. 21

²⁹ Kéram Kévonian, *Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia* dalam Lobu Tua Sejarah Awal Dairi (Claude Guillot, ed.). (Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia, 2002) h. 159

Rajendra I di Tanjavur menyebutkan tentang “Pannai di tepi sungai” sebagai salah satu tempat yang diserbu tentara Cola pada tahun 1025 M. Berdasarkan sumber-sumber tertulis itu titik-titik kontak antara pribumi Pakpak dengan budaya India adalah Dairi yang berada di pesisir barat Sumatera dan Pane di selatannya yang bermuara di pesisir timur Pulau Sumatera.³⁰

Walaupun daerah Pakpak berada di gugusan Pegunungan Bukit Barisan, namun lembah-lembah beserta aliran sungainya memegang peranan penting bagi terciptanya komunikasi antara daerah pesisir dengan daerah pedalaman. Di samping itu, gugusan pegunungan, lembah-lembah, dan sungai-sungai yang ada juga ikut menciptakan jaringan perdagangan antara daerah pesisir dan pedalaman. Dunia niaga antara kawasan Singkel dan Dairi dengan *Pakpak landen* (tanah Pakpak) dan Sibolga serta Natal dengan Angkola dan Mandailing banyak ditentukan oleh jalur niaga yang melalui gugusan pegunungan, lembah-lembah, dan sungai-sungai di daerah tersebut.

Sampai awal abad ke-19 penduduk dari subetnis Pakpak, Angkola, dan Mandailing dikenal sebagai pengumpul hasil hutan (terutama kamper dan kemenyan) yang mereka jual ke daerah pantai barat Sumatera. Selain pantai timur Sumatera daerah pesisir barat Sumatera merupakan daerah pasar utama dari berbagai komoditas yang dikumpulkan dan dihasilkan oleh masyarakat Pakpak, Angkola, dan Mandailing.

Kontak yang terjadi antara orang-orang Pakpak dengan para pendatang dari India di masa lalu mengakibatkan terjadinya akulturasi. Akulturasi adalah salah satu proses perubahan budaya, yang ditandai oleh terjadinya interaksi intensif antara kelompok-kelompok individu dengan kebudayaan berbeda, yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kelompok-kelompok yang terlibat. Oleh para pakar antropologi akulturasi dapat berupa :³¹

³⁰Poerbatjaraka, *Agastya di Nusantara*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1992), h. 148

³¹Subbarayalu, Y., *Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Dairi Suatu Peninjauan Kembali* dalam Lobu Tua Sejarah Awal Dairi, Claude Guillot (ed.). Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia. 2002) h. 89

1. *Substitusi*, terjadi ketika satu atau sejumlah unsur kebudayaan yang telah ada sebelumnya diganti oleh unsur kebudayaan baru yang lebih fungsional, sehingga mengakibatkan hanya sedikit perubahan struktural dari kebudayaan bersangkutan.
2. *Sinkritisme*, terjadi ketika sejumlah unsur budaya lama bercampur dengan unsur budaya baru sehingga terbentuk suatu sistem baru yang mengakibatkan perubahan kebudayaan yang cukup berarti.
3. *Adisi*, terjadi ketika satu atau sejumlah unsur kebudayaan ditambahkan pada kebudayaan yang lama, yang dapat mengakibatkan perubahan struktural atau bahkan tidak terjadi perubahan pada budaya lama.
4. *Dekulturasi*, terjadi ketika bagian substansial dari suatu kebudayaan menjadi hilang.
5. *Orijinasi*, terjadi ketika sejumlah unsur baru tumbuh dari suatu kebudayaan disebabkan oleh perubahan situasi.
6. Penolakan, terjadi ketika suatu perubahan berlangsung terlalu cepat sehingga sejumlah besar anggota dari suatu budaya tidak mau menerimanya, yang dapat menyebabkan pemberontakan, penolakan sama sekali, atau gerakan kebangkitan.³²

Sebagai akibat dari salah satu atau sejumlah proses tersebut, akulturasi dapat tumbuh melalui beberapa jalur. Percampuran atau asimilasi terjadi bila dua kebudayaan kehilangan identitas masing-masing dan menjadi satu kebudayaan. *Inkorporasi* terjadi bila suatu kebudayaan kehilangan otonominya, namun tetap mempunyai identitas subkultur, seperti kasta, kelas, atau kelompok etnis.

Dalam hal kebudayaan Pakpak, tampaknya akulturasi yang berupa adisi merupakan proses budaya yang terjadi di masa lalu. Sebelum kedatangan orang-orang India dengan kebudayaannya yang khas, orang-orang Pakpak telah mewarisi kebudayaan tersendiri yang berbeda dari para pendatang dari barat tersebut. Datangnya budaya baru pada masyarakat Pakpak memperkaya khasanah budaya yang telah lama mereka miliki. Pada ranah sistem kepercayaan misalnya sebelum kedatangan kepercayaan Hindu-Buddha masyarakat telah memiliki kepercayaan terhadap roh-roh leluhur.

Masuknya agama Hindu-Buddha dengan pantheon-pantheon dan sistem ikonografinya telah menambah ragam bentuk hasil budaya trimatra Pakpak yang telah ada sebelumnya. Bentuk-bentuk seperti patung angsa yang berfungsi sebagai

³²*Ibid*, h. 150

tutup *batu pertulanen* sebenarnya tidak lain adalah hasil interpretasi Pakpak terhadap ikonografi Hindu yang dikawinkan dengan bentuk *mejan* yang telah ada sebelumnya, sebagai suatu simbol kendaraan/wahana arwah.

Bentuk *mejan* awal/asli pribumi Pakpak itu mungkin sebagaimana yang hingga kini masih dapat dilihat di daerah Toba seperti bentuk kepala burung enggang/rangkong, kuda, dan perahu yang dianggap sebagai simbol asli bagi kendaraan arwah. Sedangkan pengadopsian nama-nama dewa dalam kepercayaan Hindu seperti Batara Guru (*Siwa Mahaguru*) maupun Boraspati (*Wrhaspati*) tidak lebih dari penamaan bagi roh-roh leluhur yang telah dinaikkan derajatnya menjadi dewa seiring merasuknya pengaruh Hindu dalam kehidupan orang-orang Pakpak dulu. Hal serupa sebenarnya juga terjadi di Jawa pada masa pulau ini masih dipengaruhi sistem kepercayaan Hindu-Buddha.

Pada masa-masa akhir kejayaan Hindu-Buddha di Pulau Jawa, terdapat bukti bahwa kepercayaan lama yakni pemujaan terhadap nenek moyang makin menguat. Pembuatan candi-candi dan arca-arcanya tidak lain sebenarnya adalah bentuk penghormatan kepada arwah raja yang telah menyatu dengan dewa yang menjadi pujaannya semasa hidup. Jadi tidak lain dan tidak bukan hal itu adalah bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang belum sepenuhnya hilang dalam kepercayaan Jawa, seperti halnya juga pada orang-orang Pakpak dahulu.

Begitu pula dengan agama Islam yang masuk ke Tanah Batak Mandailing, Padang Lawas, Dairi, dan Angkola, pada mulanya juga masuk lewat perdagangan dengan para saudagar dari Minangkabau di abad XVII-XIX. Sehingga relative cepat berkembang. Kalaupun pernah ada gelombang pemurnian ajaran Islam oleh Kaum Padri dari Sumatera Barat dan internal Batak pada pertengahan abad ke 19 ternyata tidak beroleh hasil yang memuaskan malah cenderung ditolak oleh masyarakat yang sudah beragama Islam. Terbukti hingga saat ini mereka tetap kuat menggunakan adat Batak dalam beberapa ritual keagamaan, seperti perkawinan, gelar adat, dsb.³³

Begitu pula dengan Islam yang masuk ke tanah Simalungun dan Karo, juga masuk lewat jalur perdagangan dan pengakuan kedaulatan kepada Sultan Deli, Langkat, & Bedagai dari etnis Melayu Sumatera Timur sehingga tidak

³³Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (Jakarta: Djambatan, 1985) h. 12.

banyak mempertentangkannya dengan adat suku-suku Batak. Karena umumnya banyak para pedagang Melayu dan para pembesar Kerajaan tersebut sejatinya juga berasal dari etnis Batak yang telah memeluk Islam, menetap di tanah Melayu dan membuang merganya menjadi orang Melayu pesisir.

Sementara Islam yang masuk ke Tanah Pakpak lebih banyak dilakukan oleh serumpun mereka dari Tanah Singkil dan juga dari Tanah Alas lewat jalur perdagangan. Sehingga tidak menjadikan banyak perubahan pada unsur adat kecuali yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam saja.

Kemiripan hasil-hasil budaya Pakpak seperti kepercayaan lewat nama-nama dewa, penanganan jenazah (pembakaran sisa jenazah); bentuk-bentuk trimatra pada patung angsa dan *jenggar*; maupun penyebutan nama-nama satuan kala/waktu, merupakan buah dari kontak dagang Pakpak dengan India.

Tempat-tempat yang diduga merupakan titik kontak antara masyarakat Pakpak pada masa lalu dengan para pendatang dari India (khususnya Tamil/India bagian selatan) antara lain adalah Dairi, Padang Lawas, dan Kota Cina. Khususnya Dairi merupakan bandar internasional, menjadi gerbang bagi transfer budaya dari India terhadap budaya Pakpak yang terjadi setidaknya sejak akhir abad ke-10 M atau awal abad ke-11 M. Sejumlah unsur budaya India itu telah memperkaya kebudayaan Pakpak sebagaimana dapat dilihat jejak-jejaknya hingga kini.

Sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen di tanah Pakpak, masyarakatnya meyakini bahwa alam raya ini diatur oleh Tritunggal Daya Adikodrati yang terdiri dari *Batara Guru*, *Tunggul Ni Kuta*, dan *Boraspati Ni Tanoh*³⁴ Nama-nama itu antara lain terwujud lewat mantra ketika diadakan upacara *menuntung tulan* (pembakaran tulang-tulang leluhur).

Sebelum api disulut oleh salah seorang *Kula-kula/Puang* dia mengucapkan kata-kata sebagai berikut³⁵: “*O...pung...! Ko **Batara Guru**, **Beraspati** ni tanah, **Tunggul ni kuta**,”*

³⁴Siahaan 1977 h. 62

³⁵Lister Berutu, Nurbani Padang, *Tradisi dan Perubahan*. (Medan: Grasindo Monoratama., 2007) h. 32

Nama *Boraspati* dan *Batara Guru* jelas merupakan adopsi dari bahasa Sanskerta yang disesuaikan dengan pelafalan setempat. Kata *Boraspati* merupakan adopsi dari kata *Wrhaspati* yang berarti nama/sebutan *purohita* (utama/pertama) bagi para dewa. Jadi kata ini merujuk pada penyebutan bagi dewa tertinggi atau yang dianggap utama/penting yang dalam konteks ini (*boraspati ni tanoh*) dapat diartikan sebagai dewa utama yang berkuasa di tanah/bumi.

Penyebutan *Batara Guru* dalam mantra sebelum api dinyalakan dalam upacara *menuntung tulan* jelas merupakan adopsi dari kepercayaan Hindu yang berkenaan dengan salah satu perwujudan dari Dewa Siwa yakni sebagai Agastya (*Batara Guru*). Menurut Krom, wujud Siwa yang paling populer di Nusantara adalah wujud yang memakai nama *Bhatara Guru* (*Guru Dewata*). Sosok utama dengan nama ini juga banyak ditemukan di tempat-tempat lain di Nusantara. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa tokoh ini adalah dewa asli Indonesia yang konsepnya kemudian tercampur seiring dengan masuknya agama Hindu melalui perwujudan Siwa sebagai Mahayogi. Menurut Kern bukti nyata tentang popularitas agama Hindu Siwa adalah dengan tersebarnya nama *Bhatara Guru* sebagai dewa utama di Nusantara.³⁶

Demikian halnya dengan *Soripada* dan *Batara Guru* adalah dewa-dewa pribumi yang semula mempunyai nama pribumi asli yang kemudian berubah dengan menggunakan bahasa Sanskerta.

Kata adopsi lain yang juga tampil dalam mantra orang-orang Pakpak adalah dalam mantra menolak mimpi buruk : *Hung, pagari mo kita Da hompungku Hompung ni pangir ...*³⁷

Kata *Hung* dalam mantra menolak mimpi buruk pada tradisi Pakpak di atas adalah pelafalan lain dari kata *Hum* yang sering digunakan dalam mantra-mantra Hindu maupun Buddha. Dalam kitab suci Hindu yakni Weda, kata *Hum* adalah mantra bagi Agni, sang dewa api, sehingga mantra ini digunakan saat dilakukan upacara persembahan kepada api suci. Selain itu juga digunakan untuk memanggil atau membangkitkan api sehingga nyalanya lebih kuat. *Hum* juga merupakan representasi dari jiwa dalam diri makhluk, sekaligus wujud keberadaan Dewa di dunia. Melalui pelafalannya manusia berharap sifat-sifat kedewaan merasuk ke dirinya sekaligus memberikan kesadaran jiwa akan keberadaannya. Di samping sebagai mantra yang ditujukan pada Agni

³⁶Zoetmulder, *Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (Jakarta: Djambatan, 1985) h. 64

³⁷Poerbatjaraka, *Agastya di Nusantara*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2002) h. 13

sang dewa api, *Hum* juga merupakan mantra bagi Dewa Siwa serta Chandika (perwujudan lain dari Kali sang dewi maut). Pelafalannya bertujuan untuk menghancurkan hal-hal negatif sekaligus menciptakan kekuatan dan kemauan yang besar.³⁸

Sedangkan dalam agama Buddha *Hum* merupakan salah satu kata dalam mantra bagi Bodhisatva Avalokitesvara yang teksnya sebagai berikut: *Om Mani Padme Hum*. Kata ini juga dipakai bagi dewa lainnya dalam Buddhisme yakni bagi Jambala Putih yang teksnya sebagai berikut: *Om Padma Corda Arya Jambhala Setaya Hum Phet..*

Mantra-mantra sebagai salah satu wujud budaya yang *intangible* dalam kebudayaan Pakpak biasanya dihadirkan saat upacara-upacara adat. Masyarakat Pakpak pada umumnya mengenal dua bentuk *kerja* (*horja* dalam bahasa Batak Toba atau upacara/ritus dalam bahasa Indonesia) yakni, *kerja baik* dan *kerja njahat*. *Kerja baik* adalah segala jenis upacara yang berkaitan dengan rasa sukacita atau gembira seperti, keberhasilan panen, pernikahan, dan kelahiran anak. Sebaliknya *Kerja Njahat* adalah segala jenis upacara yang berkaitan dengan rasa dukacita atau sedih seperti kematian.

Hal-hal yang berhubungan dengan duka cita, kematian, *mangokal tulan* (membongkar tulang-belulang dari kuburan dan menempatkannya di kubur sekunder), dikategorikan sebagai *kerja njahat*. Upacara kematian dapat dibagi menjadi 4 yakni :

1. Mati Bayi. *Anak yang baru lahir yang belum bergigi jika meninggal dikebumikan dekat rumah tanpa diketahui oleh orang lain, karena takut diambil orang lain, dijadikan guna-gunaan.*
2. Mati Dewasa. *Orang yang meninggal dalam usia muda (dewasa) dikuburkan dimana saja dan termasuk mate ntlpok (mati belum berketurunan)*
3. Mati Ntua. *Seorang yang meninggal dan telah berkeluarga dikebumikan di kuburan umum.*

³⁸*Ibid*, h. 54

4. Mati Cayur Tua. Bagi orang yang meninggal tapi sudah mempunyai cucu, biasanya diadakan *kerja njahat*, sewaktu mayatnya masih di rumah. Pembiayaan umumnya ditanggung oleh keluarga/ahli waris yang meninggal itu sendiri karena almarhum *enggo mencari* (hasil pencarian/kerja mendiang selama hidupnya). Jadi biaya diambil dari harta yang ditinggalkan oleh mendiang.³⁹

Salah satu bagian penting dalam ritus *mati cayur tua* adalah *Menuntung Tulan* (upacara pembakaran tulang jenazah). Upacara ini disebut juga *Penhangken* (meringankan), sebab tujuan dilaksanakannya adalah untuk meringankan beban roh mendiang.⁴⁰

Upacara ini dilaksanakan bila keluarga mendiang mendapat mimpi (*nipi*) yang seolah menggambarkan mendiang di alam kuburnya merasakan beban yang berat, sesak, atau sempit. Upacara ini harus dilaksanakan, bila tidak maka jiwa/roh mendiang akan mengakibatkan sakit kepala pada keturunannya.

Peralatan yang dibutuhkan dalam upacara ini antara lain kayu bakar, batang pohon pisang (*sitabar*) yang dibentuk menyerupai manusia serta diberi pakaian (*persilihi*), kain putih pembungkus tulang-tulang mendiang, *sumpit/kembali* wadah bagi tulang yang telah dibungkus, dan sejumlah hewan kurban. Setelah segala persiapan selesai, maka pihak kerabat (*Kula-kula*, *Berru*, dan *Sinina*) berangkat ke pekuburan. Biasanya dilakukan pada waktu pagi hari, agar roh/jiwa bangkit sebagaimana matahari terbit, juga agar sanak kerabatnya nasibnya menjadi lebih baik di kemudian hari.

Setelah api padam, secara hati-hati keluarga mengambil abu dan sisa-sisa tulang yang telah dibakar. Abu dan sisa-sisa tulang itu kemudian dibungkus dengan kain putih lalu dibawa ke tempat *pertulanen* (lesung batu). Namun, ada kalanya abu dan sisa-sisa tulang tersebut dibawa dan digantung di rumah *sukut*.

Upacara sejenis juga dilakukan oleh masyarakat Karo setidaknya hingga awal abad ke-20 yang lalu. Jenis upacara ini hingga kini masih dilakukan oleh

³⁹*Ibid*, h. 57

⁴⁰Lister, h. 30

masyarakat Bali, yang disebut sebagai *ngaben*. Beberapa unsur yang mirip dengan upacara pembakaran jenazah di Bali (*Ngaben*) dengan upacara pembakaran tulang-tulang jenazah di Pakpak (*Menuntung Tulan*) selain proses pembakarannya sendiri adalah pembuatan boneka manusia dari batang pisang yang disebut sebagai *persilihi*. Di Bali boneka/patung yang melambangkan sosok mending yang *diaben* disebut sebagai *pratima*.

Selain dalam upacara adat, pengaruh Hindu-Buddha (India) juga hadir dalam sistem waktunya. Penyebutan nama tujuh hari pertama dalam 1 bulan pada tradisi Pakpak dalam siklus 7 hari (*saptawara*) pada prasasti-prasasti Jawa Kuna yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan India (Hindu-Buddha) terlihat pada tabel berikut :⁴¹

No	Indonesia	Pakpak	Jawa Kuna
1	Ahad/Minggu	<i>Antia</i>	<i>Aditya</i>
2	Senin	<i>Suma</i>	<i>Soma</i>
3	Selasa	<i>Anggara</i>	<i>Anggara</i>
4	Rabu	<i>Budhaha/Muda</i>	<i>Buddha</i>
5	Kamis	<i>Beraspati</i>	<i>Wrhaspati</i>
6	Jumat	<i>Cukerra</i>	<i>Çukra</i>
7	Sabtu	<i>Belah Naik</i>	<i>Çanaiçcara</i>

Berbeda dibandingkan nama-nama hari dalam tradisi Pakpak yang dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha, penyebutan nama-nama bulan mereka lebih bersifat pribumi:⁴²

Bulan	Pakpak	Jawa (tani)	Jawa Kuna	Sanskerta	Toba	Karo
1	<i>Pekesada</i>	<i>Kasa</i>	<i>Cetra</i>	<i>Caitra</i>	<i>Sitora</i>	<i>Citera</i>
2	<i>Pekedua</i>	<i>Karwa</i>	<i>Weçakha</i>	<i>Vaiçakha</i>	<i>Sisaha</i>	<i>Sisaka</i>
3	<i>Peketellu</i>	<i>Katlu</i>	<i>Jyestha</i>	<i>Jestha</i>	<i>Sibista</i>	<i>Sidista</i>
4	<i>Pekeempat</i>	<i>Kapat</i>	<i>Asdha</i>	<i>Asdha</i>	<i>Sisanti</i>	<i>Sitama</i>
5	<i>Pekelima</i>	<i>Kalima</i>	<i>Srwana</i>	<i>Srvana</i>	<i>Sisorbaba</i>	<i>Siresba</i>

⁴¹Kévonian, Kéram, *Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia* dalam Lobu Tua Sejarah Awal Barus (Claude Guillot, ed.). (Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia 2002) h. 89

⁴²*Ibid*, h. 90

6	<i>Pekeena m</i>	<i>Kanem</i>	<i>Bhdra(- pada/wad a)</i>	<i>Bhdra(- pada)</i>	<i>Sibadora</i>	<i>Sibade ra</i>
7	<i>Pekepitu</i>	<i>Kapitu</i>	<i>Asuji/ Aswayuja</i>	<i>Asvina/ Asvayuja</i>	<i>Sisudija</i>	<i>Sisudi</i>
8	<i>Pekewalu h</i>	<i>Kawwalu</i>	<i>Krttika</i>	<i>Krttika</i>	<i>Siaji mortiha/mer tika</i>	<i>Sisaka di</i>
9	<i>Pekesiwa h</i>	<i>Kasanga</i>	<i>Margasir sa</i>	<i>Mrgasirsa/ Agrahyana</i>	<i>Sianggara Aji</i>	<i>Simerg a</i>
10	<i>Pekesipul uh</i>	<i>Kasapuluh</i>	<i>Posya</i>	<i>Pausa</i>	<i>Sipusija</i>	<i>Sipusij a</i>
11	<i>Pekesibel las</i>	<i>Hapit (lemah)</i>	<i>Magha</i>	<i>Mgha</i>	<i>sipalaguna</i>	<i>Siguw a</i>
12	<i>Pekeduab ellas</i>	<i>Hapit (kayu)</i>	<i>Phalguna</i>	<i>Phlguna</i>	<i>Siraja urip</i>	<i>Sikuru ng lamad u</i>

Sebagaimana tampak pada tabel di atas, nama-nama bulan dalam tradisi Pakpak jelas merupakan tradisi setempat yang didasarkan pada perhitungan kaum tani sebagaimana juga dikenal di Jawa hingga kini. Bedanya, di Jawa dahulu juga dikenal nama-nama bulan yang merupakan adopsi dari bahasa Sanskerta, sebagaimana puak-puak lain di sekitar Pakpak seperti Toba dan Karo pernah mengenalnya.

Data lain yang juga dapat dijadikan fakta adanya pengaruh India (Hindu-Buddha) dalam kebudayaan Pakpak adalah pada wujud budaya yang *tangible*, antara lain dalam wujud patung. Di beberapa daerah di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat hingga kini masih dapat dijumpai rumah-rumah tradisional Pakpak. Salah satu bentuk rumah tradisional mereka dikenal sebagai *rumah jojong*. *Rumah jojong* berarti rumah yang memiliki menara, dibentuk dari 2 kata, yakni rumah dan *jojong* yang berarti menara.⁴³

Jojong ditempatkan di tengah-tengah bubungan atap yang melengkung (*denggal*). Hanya raja dan keluarganya yang menempati rumah jenis ini. Salah satu hal menarik dari *rumah jojong* adalah keberadaan bentuk kepala manusia di

⁴³Kurniawan, *Jejak Hindu di Tanah Batak*, (Bogor:Kurnia, 1990) h. 13

bagian atas pintu masuk yang dalam istilah seni hias Toba disebut sebagai *jenggar*.

Jenggar yang terdapat di *rumah jojong* milik keluarga Raja Johan Berutu di Desa Ulu Merah, Kecamatan Sitelu Tali Urang Julu ini berbentuk kepala manusia bermahkota dengan hiasan menyerupai sulur-suluran di sisi kiri dan kanannya. Pengamatan lebih lanjut terhadap *jenggar* pada rumah tradisional Pakpak ini menunjukkan adanya kemiripan dengan bagian kepala arca perunggu Wisnu berbahan perunggu dari Tanjore, negara bagian Tamil Nadu, India; serta bagian kepala arca perunggu Siwa Nataraja juga dari Tanjore, negara bagian Tamil Nadu, India.

Bagian dari *jenggar* yang mirip dengan arca Wisnu dari Tanjore adalah bentuk mahkotanya yang dalam ikonografi disebut sebagai *kirita-mukuta*; sedangkan bagian dari *jenggar* yang mirip dengan arca Siwa Nataraja adalah bentuk yang menyerupai sulur-suluran di sisi kiri dan kanan *jenggar* yang mirip dengan bagian rambut arca Siwa Nataraja yang digambarkan terurai di sisi kiri dan kanan kepalanya. Kedua arca pembanding dari Tanjore tersebut diperkirakan dibuat pada abad ke-11 M, masa kekuasaan Dinasti Chola di India selatan.

Arca-arca berlanggam Chola ternyata ditemukan juga di daerah lain di Sumatera Utara, antara lain adalah arca batu Buddha yang ditemukan di situs Kota Cina, Medan; arca batu Wisnu dan Lakshmi juga dari situs Kota Cina, Medan; dan arca perunggu Lokanatha dari Gunung Tua, Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Berdasarkan contoh-contoh pembanding itu, tentunya bentuk *jenggar* dari *rumah jojong* di Pakpak Bharat itu mengambil prototipenya dari arca-arca berlanggam Chola di atas.⁴⁴

Wujud tri matra lain yang juga merupakan hasil adopsi dari India adalah patung angsa yang banyak ditemukan di kompleks-kompleks *mejan* di sejumlah kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat. Salah satu di antaranya adalah patung angsa yang terdapat di kompleks *mejan* Bancin di Desa Penanggalan Binanga Boang, tepatnya 55 m arah barat dari Sungai Ordi yang secara astronomis berada pada 02° 31 29,5" LU dan 098° 19 55" BT.

⁴⁴*Ibid*, h. 14

Patung keempat berbentuk angsa, dengan panjang: 30 cm, lebar: 25 cm, tinggi: 53 cm. Patung ini digambarkan dalam posisi berdiri pada suatu batur, kedua sayap terkatup rapat pada badannya. Bagian leher hingga kepala telah hilang. Patung ini berfungsi sebagai tutup satu batu *pertulanen* (wadah abu/sisa-sisa jenazah) berbentuk silinder yang berada tepat di bawahnya.

Angsa bukanlah binatang endemik di Kepulauan Nusantara, populasinya yang asli tersebar di daerah subtropis bagian utara dan selatan. Spesies angsa yang ditemukan di bumi bagian utara mempunyai bulu menyeluruh berwarna putih, kontras dengan spesies angsa di bumi bagian selatan yang memiliki bulu berwarna hitam dan putih. Binatang ini secara zoologi termasuk dalam filum Chordata, kelas Aves, ordo Anseriformes, dan familia Anatidae yang terdiri dari 6 spesies yakni: *Cygnus olor*, daerah sebarannya di Eurasia; *Cygnus atratus* (angsa hitam), daerah sebarannya di Australia; *Cygnus melancoryphus*, daerah sebarannya di Amerika Selatan; *Cygnus cygnus*, daerah sebarannya di sub-artik Eropa dan Asia; *Cygnus buccinator*, daerah sebarannya di Amerika Utara; dan *Cygnus columbianus*, yang daerah sebarannya di Eropa dan Amerika Utara. Dari keenam spesies angsa tersebut dua di antaranya yakni *Cygnus olor* dan *Cygnus cygnus* hidup di benua Asia, namun tidak ada di Asia Tenggara daratan maupun kepulauan. Hal ini berarti angsa diperkenalkan atau dibawa ke Kepulauan Nusantara seiring terjadinya kontak budaya antara penduduk pribumi Nusantara dengan para pendatang dari daratan Asia seperti Cina atau India.⁴⁵

Dikenalnya angsa oleh orang-orang Pakpak di masa lalu sebagaimana terwujud dalam bentuk patung adalah hasil kontak mereka dengan para pendatang dari India yang beragama Hindu atau Buddha. Dalam ikonografi Hindu angsa adalah wahana (tunggangan) dari salah satu Trimurti yakni Brahma, Sang Pencipta alam semesta sedangkan dalam ikonografi Buddha angsa adalah tunggangan Saraswati, Sang Dewi ilmu pengetahuan.

Keberadaan patung angsa sebagai tutup bagi wadah abu dan sisa-sisa tulang jenazah (*batu pertulanen*) dapat dikaitkan dengan konsep dalam Hindu bahwa Brahma adalah Sang Pencipta. Angsa sebagai wahana Brahma dapat dianggap sebagai simbol pelepasan mendiang -yang sisa-sisa jasadnya tersimpan di *batu pertulanen*- menuju Sang Pencipta.

Kehadiran budaya Hindu sekitar abad pertama disusul dengan kedatangan agama Buddha yang bersiniskrit dengan agama Hindu dan kepercayaan lokal.

⁴⁵*Ibid*, h. 17

Kemasukan Islam pada persekitaran abad ke 8 hingga 13 makin merencahkan lagi agama masyarakat Batak dan Sumatra umumnya, yang sudah sedia bersinikrit dengan unsur-unsur lokal, Hinduisme dan Buddhisme.

Hasilnya, lahirlah adat, fenomena yang penting dalam kehidupan masyarakat Batak berbanding epistemologi agama. Adalah tidak keterlaluan untuk dinyatakan bahawa masyarakat Batak secara umumnya memperoleh hampir kesemua fahaman spiritualnya dari India, terutamanya Hinduisme. Fahaman Hindu - Batak (pengadunan Hinduisme dengan kepercayaan lokal) kemudiannya merebak ke tempat-tempat lain di Indoensia.

Kata loeb, antara beberapa elemen Hindu yang terdapat dalam kepercayaan Batak ialah ide pencipta dan ciptaan, stratifikasi surga (langit), kebangkitan surga (langit), nasib atau kedudukan roh selepas seseorang meninggal dunia, pengorbanan binatang, dan shamanisme (trans atau rasuk).

Fahaman spiritual masyarakat Batak membagi alam - dunia kosmos (secara kosmologi dan kosmogoni) menjadi 3 bagian yang meliputi alam Tuhan (kedewaan) sampai konsep roh meliputi kepercayaan tentang hantu, iblis dan nenek moyang. Stratifikasi fahaman tersebut mirip salah satu dari fahaman Hindu.

1. Bagian atas adalah tempat Tuhan dan Dewa.
2. Bagian tengah (dunia) untuk manusia
3. Bagian bawah (bawah bumi) untuk si 'mati': hantu, syaitan, iblis dan sebagainya.⁴⁶

Masyarakat Batak mempercayai pemahaman banyak Tuhan. Tuhan yang paling agung atau tertinggi ialah 'Mula Djadi Na Bolon' - permulaan awal dan maha, atau 'Dia yang mempunyai permulaan dalam diri-Nya'. Konsep ini mempunyai persamaan dengan konsep 'Brahman' atau Kala Purusha Hindu. 'Mula djadi na bolon' berbentuk personal bagi masyarakat Batak dan tinggal di surga. Ia juga memiliki atribut-atribut 'maha kebal' (immortality) dan 'maha kuasa' (omnipotence), justru berupa pencipta segalanya dalam alam termasuk Tuhan. Artinya 'Mula djadi na bolon' maha hadir pada segala ciptaan. Dengan konsep Mula djadi na bolon - Tuhan Yang Maha Besar, masyarakat Batak secara pragmatik akrab dengan konsep Debata na tolu (Tiga Tuhan) atau apa yang dipanggil Tri-Murti atau Trinity dalam kosmologi Hindu. Tiga pribadi dari Debata Na Tolu ialah Batara Guru, Soripata Dan Mangalabulan. Batara

⁴⁶Agus Sukoco, *Perbedaan Adat Istiadat dalam sejarah Indonesia*, (Bandung:Mega Mendung, 1987) h. 18

Guru disamakan dengan Mahadewa (Shiva) sedang Soripata disamakan dengan Maha Vishnu. Namun Mangalabulan mempunyai sejarah kelahiran yang agak kabur dan tidak menunjukkan adanya persamaan dengan imej-imej kosmologi Hindu.⁴⁷

Antara tiga pribadi ini, Batara Guru mempunyai kedudukan yang tertinggi dan utama di kalangan masyarakat Batak, kerana sifatnya sebagai pencipta dan sekaligus pahlawan yang mengajar (guru) kebudayaan, kesenian dan adat masyarakat bagian utara P. Sumatra ini. Mangalabulan sebaliknya adalah pribadi yang agak kompleks kerana di balik memberi rahmat dan melakukan kebaikan dan kebajikan, Mangalabulan juga melakukan kejahatan atas dasar adanya permohonan, dan dipercayai sebagai Tuhan pujaan dan pelindung bagi perompak dan pencuri - penjarah secara umum. Disamping tiga pribadi utama ini - Debata Na Tolu, masyarakat Batak juga memuja banyak debata (dewata) atau Tuhan yang lebih rendah derajatnya, misalnya debata idup (Tuhan Rumah), boraspati ni tano (spirit bumi/tanah) dan boru saniang naga (spirit air), Radja moget pinajungan (penjaga pintu syurga), Radja Guru (menangkap roh manusia) - tugasnya sama seperti malaikat Izarail dalam epistemologi Islam atau Yama dalam Hindu.

Debata berasal dari kata Sanskrit - *deivatha*. - Dalam epistemologi Batak, debata merujuk pada arti Tuhan. Masyarakat Batak, seperti masyarakat Hindu, menerima kehidupan dalam nada dualitas. Kebaikan dan kejahatan saling wujud dalam kehidupan, dengan kebaikan menjadi buruan ultimat manusia. Debata yang jahat bagi masyarakat Batak ialah Naga Padoha yaitu debata yang tinggalnya pada tempat paling bawah dalam hierarki tiga alam - iaitu di bawah bumi. Bersama-sama Naga Padoha ialah cerita bagaimana anak Batara Guru, Baro Deak Pordjar yang enggan mengadakan komunikasi dengan Mangalabulan di langit, turun ke lautan primordial (sebelum bumi dicipta).

Ketika Batara Guru mengetahui kejadian ini, dia mengirim segenggam tanah lewat burung layang-layang untuk menaruh tanah itu pada di laut primordial. Hasilnya terciptalah bumi untuk kemudian dicipta pula tumbuhan dan binatang. Hasil dari hubungan anak Batara Guru dengan seorang tokoh dari langit tadi

⁴⁷Kurniawan, h. 43

(dihantar oleh Batara Guru) lahir manusia dengan seluruh keturunannya. Naga Padaho yang asalnya berdiam di laut primordial ini semakin lama semakin sempit tempat (ruang) kedudukannya karena pembentukan dan perkembangan bumi dari masa ke masa. Kerana keadaan ruangan yang semakin sempit ini maka setiap gerak tubuh Naga Padaho menimbulkan gempa bumi.

Mitologi ini selaras dengan konsep fatalistik Batak bahwa dunia akan hancur pada satu saat nanti, apabila Naga Padaho mampu membebaskan diri dari himpitan Batara Guru. Lee Khoo Choy, dalam bukunya "Indonesia Between Myth and Reality" menceritakan asal usul dunia yang berbeda. Menurut Lee, pada awalnya terdapat satu Tuhan iaitu Ompung Tuan Bubi na Bolon - Tuhan omnipresent dan omnipotent. Ompung bermakna 'moyang'. Semasa dia, Ompung Tuan Bubi na Bolon bersandar pada sebatang pohon banyan (beringin atau wiringin), ranting yang rapuh patah dan jatuh ke dalam laut.⁴⁸

Ranting rapuh ini menjadi ikan dan hidupan air yang lain. Kemudian jatuh lagi ranting dan terciptalah serangga. Ranting ketiga yang jatuh berubah menjadi binatang seperti rusa, monyet, burung dan sebagainya. Kemudian disusul dengan penciptaan kerbau, kambing, babi hutan dan sebagainya. Hasil dari perkawinan dua ekor burung yang baru dicipta yaitu Patiaraja (lelaki) dan Manduangmandoing (perempuan) merupakan permulaan penciptaan manusia dari telur Manduangmandoing ketika terjadi gempa bumi yang dasyat. Meskipun berbeda dengan Loeb, mitos asal usul yang dibawa oleh Lee memperlihatkan persamaan dasar - asal usul manusia dari telur dan pengaruh gempa bumi akibat gerakan tubuh si Naga Padaha.

Dilihat dari mata kasar, kisah asal usul ini berupa mitos yang tidak dapat diterima akal tetapi kekayaan mitos ini termasuk juga berupa alegori yang kaya dengan persoalan mistis, bila dilihat dari perspektif intrinsik - hampir sama seperti peperangan dalam Mahabaratha dan Ramayana. Apabila dikiaskan dengan mistis Hindu-Buddha, Naga padoha adalah tidak lain adalah Kundalini si naga bumi

⁴⁸Lee Khoo Choy, "Indonesian Between Myth and Reality" (terj) Dedi S. Indonesia antara Mistik dan Relitas (Jakarta: Cosmo Jaya, 1998) h. 78

yang berkedudukan pada jasad manusia (dekat anus / catatan: menurut sonywongso adalah cakra sex karena letaknya antara anus dan kelamin).

Dalam epistemologi Vaishnava (salah satu mazab Hindu), avatara Maha Vishnu - Krishna Paramatma melawan Naga Kaliya, yang akhirnya tunduk kepada Krishna Paramatma. Secara intrinsik, alegori ini mengisahkan kejayaan Krishna Paramatma mengalahkan nafsu (dilambangkan oleh naga/ular). Kalau Naga Padoha adalah Kundalini, bumi adalah jasad manusia, sedangkan Batara Guru adalah roh atau debata atau tondi yang hadir bersama-sama manusia ketika dicipta. Simbol Naga (Ular) dalam mitologi Batak sifatnya adalah universal . Dalam epistemologi agama-agama Semitic, kita dapati watak ular diberikan warna hitam (jahat).

Kisah pembuangan Adam dan Hawa ke bumi adalah akibat hasutan ular terhadap Hawa yang kemudian menggoda Adam dengan kelembutannya. Ironinya, masyarakat Batak percaya suatu masa nanti dunia akan hancur apabila Naga Padoha bangun memberontak. Tetapi, selagi rahmat dan bimbingan Batara Guru masih ada pada manusia, maka mereka tetap dapat menundukkan Naga Padoha dan hidup dalam harmoni. Tidak mengherankanlah bila Batara Guru menjadi debata paling tinggi bagi masyarakat Batak bahkan Nusantara umumnya.

Koding, seorang sejarawan lainnya berpendapat terdapat banyak kemiripan unsur antara mitologi Batak dengan Hindu. Boru Deak Pordjar - anak Batara Guru adalah Dewi Saraswati dalam Hindu. Batara Guru disamakan dengan Mahadewa (Shiva) dan juga dengan Manu - manusia pertama di bumi. Brahma dipersonifikasikan dengan watak Svayambhu - artinya dia yang mencipta wujud dirinya sendiri.

'Telur dunia emas' dari mana asalnya Svayambhu sebagai Brahman dan mencipta manusia dan Tuhan (tradisi Hindu), diubah sesuai dalam mitologi Batak dari tiga biji telur, dari setiap satunya lahir satu Tuhan. Justeru, ayam (bhs Batak: manuk) yang melahirkan telur ini dianggap utama dalam kedudukan mitologi spiritual masyarakat Batak. Telur manuk (ayam) ini, dalam tradisi Tantrik disebut 'salangram' atau sferoid kosmik. 'Roh' adalah elemen terpenting agama dan adat masyarakat Batak. Konsep supernatural hampir-hampir tidak muncul di sini.

Konsep yang dominan di kalangan masyarakat Batak ialah Tondi. Menurut Warneck, otoritas unggul kajian tentang masyarakat Batak, ialah tondi 'spirit' (tenaga halus), 'roh manusia', 'individualitas manusia' yang wujud sejak manusia berada dalam rahim ibunya lagi. Pada saat itu ia menentukan masa depan anak yang bakal lahir. Tondi wujudnya mirip badan dan sekali waktu meninggalkan badan. Bila ditinggal tondi badan orang tersebut bisa jatuh sakit.

Untuk itu, upacara korban dilakukan seseorang untuk menjaga tondinya agar sentiasa berada dalam keadaan baik. Semua orang mempunyai tondi tetapi kekuasaan tondi dari masing-masing orang berbeda satu sama lain. Hanya tondi tokoh-tokoh besar dan utama kedudukannya dalam masyarakat mempunyai sahala - kuasa supernatural (luar biasa atau semangat/keramat). Logika akan perbezaan ini sama dengan konsep fatalistik Hindu, yang beranggapan bahwa segala kesusahan hidup telah ditetapkan sebelum lahir dan tidak bisa dihindari. Kerana kelahiran adalah dalam kedudukan baik maka tondinya juga akan berada dalam kedudukan yang baik (berkuasa). Bilangan tondi yang terdapat pada seseorang bervariasi dari satu hingga tujuh.

Sebagian masyarakat Batak percaya bahwa setiap orang hanya mempunyai satu tondi sementara sebagian lainnya percaya ada tujuh tondi bagi setiap individu. Konsep lain berkaitan dengan tondi adalah begu (hantu atau iblis). Begu ialah tondi orang mati. Bukan semua tondi adalah begu. Tondi yang natural tanpa ada kaitan dengan kejahatan dikenal sebagai samaon. Setapak lebih tinggi dari samaon ialah semangat atau debata (sama tahapnya dengan Tuhan) yang bervariasi mengikuti fungsi dan kekuasaannya. Shamanisme - tradisi menurunkan roh atau tondi orang yang sudah mati kedalam tubuh orang lain (yang masih hidup) yang dilakukan semata-mata untuk berkomunikasi dengan roh orang-orang yang sudah mati adalah tradisi yang paling popular di Utara Sumatra. Shaman (orang yang dituruni tondi atau 'si baso') terdiri dari lelaki dan perempuan.

Penetrasi kebudayaan Hindu yang berasal dari India Selatan dan masuk melalui suatu kota pelabuhan yang dulu mungkin merupakan salah satu kota dagang tertua, terbesar dan paling internasional dibandingkan dengan kota-kota pelabuhan manapun di Kepulauan Nusantara ini seolah-olah terlupakan.

Apalagi sejak munculnya kebudayaan Hindu - Jawa, dan setelah Coedes dan Ferrand menulis buku mereka masing-masing (*Le Royaume, de Criwijaya*, dan *L'Empire Sumatranais de Criwijaya*), perhatian sebagian besar peneliti ditujukan pada daerah Jambi dan Palembang.

Padahal kota pelabuhan ini mungkin memiliki arti yang sangat penting. Kota pelabuhan yang dimaksud ialah Barus. Batu atau “banda bapahek” dekat Suroaso, merupakan saluran air dari zaman Hindu, dibuat dalam sebuah bukit batu. Pada dinding saluran ini juga didapat tulisan. Tetapi tidak seperti prasasti-prasasti lainnya, tulisan pada “banda bapahek” dibuat dalam 2 bahasa. Di sebelah kiri, 10 baris dipahat dengan bahasa Sanskerta seperti pada banyak inskripsi Adityawarman sedangkan di sebelah kanan sebanyak 13 baris, dalam tulisan yang belum ditemukan sebelumnya di Minangkabau.⁴⁹

Seorang epigraf terkenal dari India bernama Krishna Sastri menemukan bahwa tulisan yang di sebelah kanan itu berasal dari India Selatan. Hampir seluruh prasasti yang didapat di Sumatera Tengah hingga waktu itu, memakai bahasa berasal dari bagian utara anak benua India. Dipandang dari sudut ini saja, penemuan di “banda bapahek” tadi merupakan sesuatu yang istimewa karena kedua tulisan tersebut memiliki arti yang sama. Yakni menceritakan mengenai pengumuman sang Raja (Sri Surawasa) Adityawarman kepada rakyatnya.

Sebuah pengumuman raja yang ditulis dalam 2 bahasa, ini tentu saja menandakan bahwa di antara rakyatnya terdapat suatu kelompok besar yang mempunyai bahasa sendiri. Sudah dapat dipastikan bahwa mereka ini ialah sebuah bangsa dari India Selatan yaitu Tamil. Seperti yang akan dikemukakan kemudian dibawah ini bahwa pengaruh Tamil di Sumatera Tengah dan Utara besar sekali, masih dirasakan sampai sekarang.

Kota Barus ini segera membawa ingatan kita pada kapur barus (kamfer dalam bahasa Belandanya, mungkin dari kata kapur yang diucapkan kofur oleh bangsa Arab). Begitu pula kemenyan (beruoe dalam bahasa Belanda) mungkin dari kata Arab (lu) ban-jawi atau kemenyan Sumatera. Kapur barus dan kemenyan tersebut sudah lama sekali diekspor dari Barus disamping hasil-

⁴⁹Kévonian, Kéram, *Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia* dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Claude Guillot, ed.). (Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia 2002) h. 76

hasil lainnya seperti emas, gading dan cula badak. Tetapi kapur barus yang paling penting, sebab komoditi inilah yang membuat Kota Barus begitu terkenal di dunia waktu itu. Kapur barus asal kota barus inilah yang paling banyak dicari karena kualitasnya yang terbaik, paling laku dan harganya kurang lebih 8 kali lebih mahal daripada kapur-kapur barus asal tempat lain. (Marco Polo pernah menyebut, harga kapur barus seperti emas dengan berat yang sama!). Bayangkan bagaimana majunya sebuah daerah yang memegang monopoli suatu komoditas (kapur barus dan kemenyan) yang sangat dicari “dunia maju” tempo dulu baik di Asia maupun Afrika bagian utara dan mungkin di Yunani.⁵⁰

Prof. Kern sendiri pernah menulis bahwa Kota “P’o-lu-chi” yang dimaksud I Tsing di abad ke-7, tidak lain dari Barus. Begitu pula Kerajaan “Ho-lo-tan” dalam tulisan-tulisan Cina, mungkin dimaksud Kalasan. Sebuah berita asal Arab dari Syaikh Abu Salih al-Armini menyebut bahwa sudah semenjak abad ke 7 di Fansur atau Barus telah bermukim sekelompok orang beragama Kristen.⁵¹

⁵⁰*Ibid*, h. 65

⁵¹R. Soemono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia-1*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h.